

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA
PT. ANUGRAH JAYA UTAMA TAHUN 2001- 2004**

(Studi Kasus Pada PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi**



Diajukan Oleh :

Nama : Budi Riyanti

NIM : 14.204.1965 E

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2005

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : BUDI RIYANTI
NIM : 14.204.1965.E
Judul : **ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL
KERJA PADA PT. ANUGRAH JAYA UTAMA
TAHUN 2001 – 2004 (Study Kasus pada PT.
Anugrah Jaya Utama Salatiga)**
Dosen pembimbing : Zaenal Alim Adiwijaya, SE., Msi.

Semarang, 26 Agustus 2005

PENGUJI

1. Dra. Indri Kartika, Msi, Akt.

2. Zaenal Alim Adiwijaya, SE., Msi.

Tanda Tangan

1. 
2. 

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



(Dra. Indri Kartika, Msi, Akt)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya.

(Al. hadist)

“ barang siapa takut menghadapi kenyataan maka selamanya dia tidak akan pernah berhasil atau sukses.

“ hidup adalah perjuangan yang amat panjang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan / diimpikan.



Skripsi ini ku persembahkan :

- Almarhumah ibu tercinta
- Bapak tercinta
- Adik-adikku tersayang
- Seseorang yang menyayangiku dengan tulus
- Teman-temanku semua

ABSTRAKSI

Keberadaan modal kerja sangat penting bagi setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya. Modal kerja tersebut diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari misalnya untuk membeli bahan baku dan bahan penolong, membayar upah buruh, membayar gaji pegawai, dan lain-lain. Tingkat perputaran modal kerja yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan modal kerja yang lebih efisien. Hal ini disebabkan jumlah modal kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu output lebih kecil dari pada aliran modal kerja berjalan secara lambat. Perusahaan yang menggunakan modal kerja relatif efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan modal kerjanya relatif kurang efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif lebih rendah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan alat analisis yang digunakan adalah metode analisis horisontal (mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode). Analisis ini akan didukung dengan berbagai analisa rasio, yaitu rasio return on working capital, cash ratio, rasio perputaran modal kerja dan elemen-elemennya, current ratio dan operating cycle

Hasil perhitungan analisis pada tahun 2001 - 2004, penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama sudah efisien meskipun belum stabil jika dilihat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 dan 2004 sedikit kurang efisien walaupun apabila dibandingkan dengan rata-rata sektor industri yang sejenis masih lebih efisien. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2002 banyak dana yang menganggur yang belum dimanfaatkan oleh perusahaan, sedangkan pada tahun 2004 karena awal investasi sehingga belum dapat dinikmati hasilnya. Dari hasil penelitian tersebut disarankan perusahaan dapat menerapkan kembali prinsip pengefisienan pada modal kerjanya tanpa mengganggu operasional perusahaan. Semakin efisien maka semakin kecil current rasionya. Tetapi apabila perusahaan ingin menaikkan current rasionya tanpa mengganggu efisiensi modal kerjanya adalah dengan cara mengurangi hutang lancar yang lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayahnya-Nya serta bantuan maupun bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PT. ANUGRAH JAYA UTAMA TAHUN 2001 – 2004** (Study Kasus PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga)

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Bimbingan, dorongan dan bantuan dari pengajar, rekan-rekan serta ketulusan hati dan keramahan dari banyak pihak sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan harapan agar dapat mencapai hasil sebaik mungkin. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Zaenal Alim Adiwijaya, SE, Msi, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Moch. Zulfah, MM, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Indri Kartikasari, SE, Akt, Msi, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Loe Tommy Purnomo, Bapak Loekito Purnomo dan semua staf PT. Anugrah Jaya Utama yang telah memberikan dukungan dan dorongan selama masa studi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan guna menunjang pembuatan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak tercinta yang selama ini telah memberikan do'a, kasih sayang, nasihat serta bimbingan.
7. Adek-adekku tersayang yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku.
8. Mas Taufik tersayang yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
9. Teman-temanku semua di kelas Akuntansi Eksekutif Seroja, atas bantuannya selama ini. Dan semua pihak yang memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Batasan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep dan Definisi Konsep	9
2.1.1 Pengertian Efisiensi	9
2.1.2 Modal Kerja	10
2.2 Nalar Konsep	15

2.2.1	Kas	17
2.2.2	Piutang Dagang	19
2.2.3	Persediaan	19
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	24
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Jenis Data dan Sumber Data	25
3.2.1	Jenis Data	25
3.2.2	Sumber Data	25
3.3	Metode Pengumpulan Data	26
3.4	Analisis Data	27
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Perusahaan	32
4.1.1	Sejarah Berdirinya Perusahaan	32
4.1.2	Lokasi Perusahaan	33
4.1.3	Struktur Organisasi	34
4.1.4	Produksi	42
4.1.5	Bidang Usaha dan Pemasaran	45
4.2	Analisis Data	48
4.2.1	Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja ditinjau dari tahun ke tahun	50
4.2.2	Perkembangan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama	67

BABV PENUTUP	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Ratio-ratio Dun & Bradstreet untuk Beberapa Industri (Menurut Kwartir Atas, Median dan Kwartir Bawah)	14
Tabel 4.1 Perhitungan Ratio	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
Gambar 4.1 Denah Lokasi PT. Anugrah Jaya Utama	35
Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Anugrah Jaya Utama	36
Gambar 4.3 Produk yang dihasilkan dari Departement Kayu	46
Gambar 4.4 Produk yang dihasilkan dari Departement Plastik	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Neraca PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2001	73
Lampiran 2	Neraca PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2002	74
Lampiran 3	Neraca PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2003	75
Lampiran 4	Neraca PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2004	76
Lampiran 5	Laporan Laba Rugi PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2001 ...	77
Lampiran 6	Laporan Laba Rugi PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2002 ...	78
Lampiran 7	Laporan Laba Rugi PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2003 ...	79
Lampiran 8	Laporan Laba Rugi PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2004...	80
Lampiran 9	Laporan Harga Pokok Produksi & Penjualan PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2001	81
Lampiran 10	Laporan Harga Pokok Produksi & Penjualan PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2002	82
Lampiran 11	Laporan Harga Pokok Produksi & Penjualan PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2003	83
Lampiran 12	Laporan Harga Pokok Produksi & Penjualan PT. Anugrah Jaya Utama Tahun 2004	84
Lampiran 13	Rekap Neraca PT. Anugrah Jaya Utama	85
Lampiran 14	Rekap Laba Rugi PT. Anugrah Jaya Utama	86
Lampiran 15	Rekap Harga Pokok Penjualan PT. Anugrah Jaya Utama ...	87
Lampiran 16	Perhitungan Return on Working Capital	88
Lampiran 17	Perhitungan Cash Ratio	89
Lampiran 18	Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja dan Elemen- elemennya	90

Lampiran 19	Perhitungan Current Ratio	93
Lampiran 20	Perhitungan Operating Cycle	94
Lampiran 21	Perhitungan Modal Kerja Ideal	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya krisis yang berkepanjangan di Indonesia mengakibatkan roda perekonomian praktis tersendat, krisis yang mengganggu kehidupan suatu perusahaan dan paling berpengaruh adalah krisis moneter yang mengakibatkan ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Disisi lain gejolak politik juga sangat mempengaruhi kondisi perekonomian.

Terimbasnya perekonomian Indonesia karena keadaan tersebut sangat mempengaruhi kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan. Ada sebagian perusahaan yang mengalami keuntungan dengan kondisi ini, tetapi banyak pula yang mengalami kerugian bahkan bangkrut karena tidak mampu bertahan hidup dan juga tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan agar dapat bertahan hidup (*survive*) dan bersaing, harus mampu mengelola semua bagian yang ada di dalam perusahaan, seperti personalia, produksi, keuangan atau pembelanjaan dan pemasaran. Antara bagian satu dengan yang lain perlu adanya koordinasi sehingga tujuan dan kepentingan masing-masing bagian maupun secara keseluruhan tidak saling merugikan melainkan harus saling mendukung demi kelancaran operasi perusahaan (Indriyo,1995).

Pembelanjaan merupakan salah satu kegiatan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan. karena kegagalan dalam pembelanjaan dapat

berakibat terhambat kelancaran usaha perusahaan secara keseluruhan. Menurut Bambang Riyanto (19954), kegiatan pembelanjaan perusahaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut se efisien mungkin.

Dilihat dari pengertian diatas, prinsip efisien mutlak diperlukan baik dalam memperoleh maupun dalam menggunakan dana. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam memperoleh dana yang dibutuhkan harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana dan sekaligus mengalokasikan dana tersebut berdasarkan pada perencanaan yang tepat, sehingga penggunaannya dapat optimal.

Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam keseluruhan pembelanjaan, sehingga perhatian yang besar terhadap modal kerja perlu dilakukan karena modal kerja mencakup beberapa aspek penting (Weston & Brigham, 1994) yaitu:

- Sebagian besar waktu manajer keuangan tersita untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari
- Lebih dari separoh total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian seksama dari menejemen keuangan
- Penting bagi perusahaan kecil yang memiliki akses ke pasar modal jangka panjang relatif sangat terbatas, maka ia sangat tergantung pada modal kerja perusahaan melalui peningkatan hutang lancar

Pengelolaan modal kerja dalam perusahaan dituntut untuk selalu mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan agar perusahaan dapat beroperasi secara berkesinambungan. Selain itu pengelolaan modal kerja penting karena menurut John Suprihanto (1988:21), selama perusahaan beroperasi modal kerja sangat dibutuhkan dan secara umum modal kerja dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan sekaligus dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyusun perencanaan. Hal ini menunjukkan modal kerja yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut S. Munawir (1999), adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis dan kekacauan keuangan. Adanya modal kerja yang berlebih menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun *mismanagement* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Selain itu tersedianya modal kerja yang cukup juga akan memberikan keuntungan lain (Munawir, 1999:116) yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar
2. Memungkinkan untuk dapat memenuhi semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya

3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah cukup untuk melayani konsumennya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan

Pendapat Hamton (1983), perusahaan yang menggunakan modal kerjanya secara relatif efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan modal kerjanya secara kurang efisien. Selain diukur dari besarnya laba operasi, tinggi rendahnya efisiensi penggunaan modal kerja juga ditentukan oleh tinggi rendahnya perputaran modal kerja (beserta elemen-elemennya yang meliputi kas, piutang dan persediaan).

Beritik tolak dari penjelasan diatas, maka manajer keuangan menjadi penting. Seorang menejer keuangan harus mengetahui secara benar keadaan perusahaan karena dialah yang bertanggung jawab atas aliran uang yang masuk dan uang keluar. Selain itu dia harus mengetahui kapan dan bagaimana perusahaan mendapatkan sumber dana dan bagaimana memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Hal ini dapat diperoleh melalui perhitungan ratio keuangan yang berdasarkan pada tiga bentuk laporan keuangan secara umum yaitu Neraca, Laba/Rugi, dan Harga Pokok Penjualan.

Dilihat dari Neraca, modal kerja PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga terdiri atas kas, piutang dan persediaan. Kas pada PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga meliputi kas di perusahaan dan kas di bank. Kas di perusahaan untuk membiayai pengeluaran yang nilai nominalnya kecil misalnya untuk membiayai upah tenaga kerja, gaji pegawai, pembelian alat-alat tulis, biaya pengiriman dan lain sebagainya. Sedangkan kas di bank untuk membiayai pengeluaran yang nilai nominalnya besar misalnya untuk membayar hutang kepada pemasok bahan.

Salah satu sumber kas di perusahaan berasal dari pembayaran piutang. Piutang ini merupakan sumber kas yang sangat penting bagi perusahaan, apabila piutang ini tidak tertagih/macet maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan.

PT. Anugrah Jaya Utama dalam penjualan lokal menggunakan agen-agen dan sistem penjualannya adalah kredit, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 1 sampai dengan 1,5 bulan untuk memperoleh kas kembali. Karena kas yang ada di perusahaan banyak yang masih tertanam di agen sedangkan untuk memperoleh bahan baku perusahaan harus membayar dengan tempo 1 minggu sehingga hal tersebut mengganggu operasi perusahaan.

Berdasarkan semua uraian di atas dan sumber data yang tersedia dalam perusahaan yang akan menjadi obyek penelitian, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja “ yang akan menganalisa kasus pada PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga.

1.2. Perumusan Masalah

Berhasil tidaknya operasi perusahaan salah satunya tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efisien. Penggunaan modal kerja yang efisien berarti perusahaan dapat mencukupi kebutuhan operasionalnya, dengan demikian dapat dihindari kelebihan atau kekurangan modal kerja. Kelebihan modal kerja berarti menimbulkan pemborosan, sehingga dapat menekan rentabilitas perusahaan, sebaliknya apabila kekurangan modal kerja akan mengganggu kelancaran usaha.

Mengingat pentingnya efisiensi penggunaan modal kerja dalam menunjang kelancaran kegiatan perusahaan dan juga tercapainya tujuan perusahaan, maka dalam penelitian ini hendak di kaji efisiensi penggunaan modal kerja di PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga.

1.3. Batasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah perkembangan efisiensi penggunaan modal kerja di PT. Anugrah Jaya Utama mulai tahun 2001 sampai dengan 2004. Sedangkan untuk penilaian efisiensi penggunaan modal kerja akan dibatasi dengan menggunakan analisa rasio yaitu *rasio return on working capital, cash ratio, ratio perputaran modal kerja dan elemen-elemennya, current ratio, dan operating cycle*.

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam menganalisa efisiensi penggunaan modal kerja ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan nya, antara lain :

1. Memperoleh gambaran mengenai penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya utama telah efisien
3. Mengetahui sejauh mana persoalan-persoalan yang dihadapi perusahaan khususnya mengenai masalah efisiensi penggunaan modal kerjanya.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha perusahaan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas kekurangan yang mungkin ada dalam penyelidikan efisiensi penggunaan modal kerja, serta dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam pengelolaan modal kerja pada periode yang akan datang.

2. Bagi Penulis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana mengelola modal kerja dalam perusahaan agar dapat efisien, serta bagaimana kebijakan-kebijakan yang akan diambil apabila kurang efisien.

3. Bagi Pembaca.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau pembandingan bagi penelitian sejenis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Definisi Konsep

Menurut Ihalatw (1996) bila seseorang ingin menyampaikan gagasan-gagasan kepada orang lain maka harus menyampaikan melalui bahasa, baik itu alamtiah maupun buatan.

Selanjutnya agar mendapatkan kepastian batasan-batasan terapan dan untuk menghindari argumen-argumen keliru istilah, perlu lebih dahulu menetapkan konsep-konsep yang dipilih definisi konsep yang akan digunakan. Adapun konsep-konsep yang dipilih yang selanjutnya akan dibahas adalah konsep tentang efisiensi penggunaan modal kerja.

2.1.1. Pengertian Efisiensi

Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis & Manajemen (1992) memberikan penjelasan secara umum mengenai efisiensi. Efisiensi menunjukkan keberhasilan dari segi besarnya sumber daya yang digunakan atau biaya yang dikeluarkan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Semakin kecil sumber daya yang digunakan dengan hasil tertentu berarti semakin efisien. Dengan demikian efisiensi merupakan perbandingan antara sumber daya (input) dan hasil (output) atau masukan dan keluaran.

Dari definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa efisiensi merupakan konsep matematik yang merupakan perhitungan ratio antara masukan (input) ataupun keluaran (output). Dengan kata lain efisiensi merupakan daya guna yang

penekanannya disamping pada hal yang ingin dicapai juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hal tersebut.

Sedangkan rasio rata-rata sektor industri menurut Dun & Bradstreet (Welson & Brigram, 1991) dapat dilihat dalam tabel 2.1, dan rasio yang akan dipakai dalam penelitian ini rasio untuk usaha perkayuan sesuai dengan obyek yang akan diteliti.

2.1.2. Modal Kerja

Modal kerja adalah investasi dana ke dalam aktiva lancar (*current assets*) yang dapat berupa kas, piutang, surat berharga, persediaan dan lain-lain pos transitoris (Wasis, 1988:61)

Menurut Bambang Riyanto (1995) pengertian modal kerja dapat dikemukakan dalam beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang akan berputar kembali dalam jangka waktu yang pendek

Menurut konsep ini modal kerja diartikan sebagai keseluruhan jumlah aktiva lancar atau sering disebut dengan Modal Kerja Bruto (*Gross Working Capital*)

b. Konsep kualitatif

Menurut konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar, oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai

operasi perusahaan tanpa mengganggu *likuiditasnya*, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar.

Modal kerja menurut pengertian ini disebut sebagai Modal Kerja Netto (*Net Working Capital*)

c. Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "*Current Income*"

Dalam penelitian ini pengertian modal kerja yang digunakan adalah pengertian konsep kuantitatif & kualitatif. Dan berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi penggunaan modal kerja adalah tingkat perbandingan antara hasil usaha dengan modal kerja yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.

Dalam penelitian ini, efisiensi modal kerja dapat dilihat dari *return on working capital*, *cash ratio*, perputaran modal kerja beserta elemen-elemennya yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan besarnya hutang lancar yang harus dibayar dengan aktiva lancar yaitu dengan menggunakan *current ratio*, selain itu juga dihitung panjang pendeknya operating cycle perusahaan dan dihitung besarnya modal kerja ideal.

Return on Working Capital

Return on working capital adalah kemampuan modal kerja untuk memberikan sumbangan terhadap laba usaha perusahaan (Husnan,1993).

Cash Ratio

Cash Ratio adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan (Bambang Riyanto,1995)

Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja adalah lamanya keterikatan dana atau jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari sehingga diharapkan akan kembali lagi ke kas perusahaan dalam jangka waktu yang pendek dan selanjutnya dikeluarkan lagi untuk membiayai operasional selanjutnya (Bambang Riyanto,1995).

Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara hasil penjualan dan jumlah kas rata-rata (Hamanto,1984)

Perputaran Piutang Dagang

Perputaran piutang dagang memberikan gambaran tentang berapa kali (dalam rata-rata) piutang itu terjadi dan diterima pembayarannya dalam satu tahun buku (Hamanto,1984)

Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan memberikan informasi tentang tingkat kecepatan rata-rata aliran keluar masuknya barang didalam siklus operasi perusahaan (Hamanto,1984).

Current Ratio

Current Ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Bambang Riyanto,1995)

Operating Cycle

Operating Cycle memberikan informasi lamanya waktu dari pembelian bahan baku sampai pada penerimaan kas. Perhitungannya adalah penjualan dari *Inventory period* dengan *Receivable period*.

Dalam perhitungan *operating Cycle* ada 2 metode yang mengikuti yaitu (Ross, Westerfield, dan Jordan,2000):

1. *Inventory period* adalah waktu yang ditetapkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjualnya
2. *Account receivable period* adalah waktu yang ditetapkan antara penjualan barang jadi sampai pada pengumpulan piutang

Tabel 2.1
 Ratio-Ratio Dan β Breakstreet untuk Beberapa Industri
 (Menurut Kwarta Atas, Median dan Kwarta Bawah)

Jenis Usaha dan Jumlah Perusahaan yang Melagokan	Ratio Sifilar (Kali)	Ratio Lancar (Kali)	Fluang Lancar terhadap Ekuitas (Persen)	Fluang Lancar terhadap Investasi (Persen)	Total Hutang terhadap Ekuitas (Persen)	Aktiva terhadap Ekuitas (Persen)	Rata-rata Jangka Waktu Peningkatan (Hari)	Penjualan Bersih terhadap Investasi (Kali)	Total Aktiva terhadap penjualan Bersih (Persen)	Penjualan Bersih terhadap Modal Kerja Bersih (Persen)	Fluang Degan terhadap Penjualan Bersih (Persen)	Penjualan Bersih (Persen)	Perimbangan Aktiva dan Ekuitas (Persen)	
2875 - 2879 (Operasional Perbaikan (153))	1,8 1,1 0,6	3,2 2,0 1,4	29,7 59,8 136,3	77,2 132,4 217,0	46,1 106,6 186,7	21,1 44,5 97,0	25,9 41,2 68,4	16,2 9,9 3,3	33,9 49,2 69,1	4,7 7,7 12,3	3,4 5,7 9,6	5,5 2,6 0,8	11,6 6,2 1,7	21,0 12,0 5,2
3724 - 3728 (Sokongan dan Merawat barang (170))	1,5 1,1 0,7	3,0 2,2 1,5	29,7 56,1 105,2	74,9 119,2 200,3	43,1 87,8 133,0	20,2 48,6 87,6	51,6 41,8 56,5	15,2 7,4 4,7	42,1 51,3 68,9	3,8 5,7 10,2	2,8 4,9 7,8	10,8 6,2 3,3	15,8 10,6 4,9	29,7 19,0 11,0
2031 - 2052 (Bakery roti dan kue (96))	1,9 1,2 0,7	3,1 2,1 1,4	21,9 41,3 69,3	128,2 192,9 311,6	29,4 58,8 131,3	38,3 69,5 108,7	16,7 24,0 31,6	18,0 26,1 31,3	25,1 34,1 40,3	6,5 12,0 18,8	2,0 3,1 8,9	7,1 4,2 1,6	14,8 8,6 5,4	25,7 17,8 9,1
2082 - 2087 (Minuman ringan (105))	1,9 1,1 0,6	3,1 2,2 1,4	12,5 32,8 75,3	96,2 113,3 178,9	23,0 72,0 141,5	67,4 66,1 113,0	19,2 23,7 33,9	24,3 13,7 7,9	33,4 44,0 76,4	5,6 8,9 13,4	1,7 4,1 6,9	6,5 4,4 2,6	14,1 8,6 3,2	25,3 16,8 8,9
3312 - 3317 (Tangki dan pabrik baja (146))	1,4 0,9 0,7	2,8 1,9 1,4	31,4 57,8 117,8	86,8 124,8 172,8	53,4 102,3 192,2	51,8 80,3 117,1	35,0 43,5 54,1	17,4 7,7 5,3	41,7 60,2 76,4	4,8 6,6 11,8	4,2 6,3 6,2	6,0 4,2 1,8	10,4 6,1 2,9	23,8 12,9 7,6
2731 - 2732 (Buku (179))	2,1 1,2 0,7	5,3 2,7 1,8	14,0 41,5 95,3	50,2 89,9 182,8	19,5 53,8 123,5	7,2 22,0 58,3	31,9 54,0 81,6	13,7 4,7 3,3	46,5 71,5 106,5	2,3 3,7 6,8	3,3 5,4 9,8	11,6 5,2 2,6	11,2 5,8 3,3	19,2 11,1 4,8
1751 (Perdagangan (119))	3,0 1,6 1,1	5,0 2,4 1,6	13,5 41,0 82,9	160,0 236,1 651,4	21,2 48,6 101,7	31,0 23,8 65,9	24,8 38,6 58,7	20,8 23,2 10,7	20,8 44,5 100,8	3,9 5,7 10,2	1,5 3,6 6,1	11,0 5,7 2,1	30,0 11,6 3,7	41,1 17,7 5,1
5611 (Pakaian dan perhiasan (Kapal pin (108))	2,0 0,8 0,3	4,9 2,5 1,9	17,4 37,8 73,9	30,5 56,5 88,2	21,5 49,1 91,1	6,6 13,3 31,0	6,3 22,0 43,4	5,6 4,0 2,8	40,6 55,3 94,4	2,4 3,6 6,0	3,1 5,4 9,4	10,0 5,0 1,7	15,5 9,8 2,3	24,1 15,1 5,4
0724 (Produsen kapuk katron (128))	1,8 0,9 0,5	3,1 1,7 0,9	14,1 35,9 70,8	94,3 203,3 623,6	25,2 62,6 118,0	41,6 80,3 117,6	11,3 30,6 59,8	42,3 20,7 9,5	25,5 76,7 128,7	5,0 10,1 27,5	1,5 4,1 7,6	17,8 4,9 1,2	20,9 7,3 0,4	32,3 10,7 0,4

Sumber: "The Ratios", Dan's Business Month.

2.2. Nalar Konsep

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari misalnya untuk memberikan uang muka pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya (Bambang Riyanto,1995)

Oleh karena itu pengelolaan modal kerja sangat penting karena menurut John Supriyanto (1988:21) selama perusahaan beroperasi modal kerja sangat dibutuhkan, dan secara umum modal kerja dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, sekaligus dapat digunakan untuk membantu pimpinan perusahaan dalam menyusun rencana-rencana perusahaan yang akan datang dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang dicapai.

Munawir (1999) berpendapat, bahwa penggunaan modal kerja harus diatur secara efisien agar tidak terjadi kekurangan/kelebihan modal kerja. Kekurangan modal kerja dapat mengakibatkan kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Sedangkan kelebihan modal kerja menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah ditinggalkan.

Untuk mencukupi efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam laba operasi (Munawir,1999) apabila laba ini dikaitkan dengan modal kerja, dalam hal ini adalah seluruh aktiva lancar, maka efisiensi penggunaan modal kerja dapat diukur melalui *return on working capital* yaitu pembagian antara laba operasi dengan aktiva lancar (*Modal kerja bruto*) yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang dapat menggunakan modal kerjanya secara efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif tinggi, sedangkan perusahaan yang tidak dapat menggunakan modal kerjanya secara efisien akan memperoleh laba operasi yang relatif rendah.

Selain dengan *return on working capital*, efisiensi penggunaan modal kerja juga dapat diketahui melalui perputaran modal kerja. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Secara sederhana aliran kas dari perputaran modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama adalah sebagai berikut:



Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (Bambang Riyanto, 1995). Pada tingkat perputaran modal kerja lebih tinggi (aliran dana yang lebih cepat dan lancar)

menunjukkan penggunaan modal kerja yang lebih efisien. Hal ini dikarenakan aliran modal kerja lebih cepat dan lancar akan mengakibatkan jumlah modal kerja lebih kecil dari pada aliran modal berputar secara lambat. Dengan modal kerja yang lebih kecil biaya yang dikeluarkan akan lebih kecil pula.

Sebaliknya pada tingkat perputaran modal kerja yang lebih rendah akan dibutuhkan biaya yang lebih besar sehingga hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam penggunaan modal kerja.

Tinggi rendahnya perputaran modal kerja ditentukan oleh elemen-elemen yang terdapat dalam modal kerja. Misalnya dengan adanya persediaan dan piutang dalam jumlah yang relatif rendah pada aktiva lancar, maka mengakibatkan efisiensi perputaran modal kerja, demikian sebaliknya. Sehingga peningkatan dan penurunan tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja akan mempunyai dampak yang sama terhadap peningkatan dan penurunan tingkat perputaran modal kerja secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas selain tingkat perputaran modal kerja secara keseluruhan, tingkat perputaran elemen-elemen modal kerja juga perlu diperhatikan. Elemen-elemen modal kerja yang terdapat dalam PT. Anugrah Jaya Utama Salaliga adalah:

2.2.1. Kas (Uang Tunai)

Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan selalu membutuhkan kas, baik kas di tangan ataupun kas di bank. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Pengelolaan terhadap kas memerlukan kebijaksanaan. Dengan tersedianya kas (Uang tunai) yang cukup, perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Tersedianya uang tunai dalam jumlah banyak biasanya perusahaan cenderung menggunakan secara tidak efisien karena perusahaan hanya memperhatikan *likuiditas*. Kesalahan dalam pengelolaan kas dapat berakibat yang tidak baik bagi perusahaan. Jumlah kas yang terlalu besar berakibat timbulnya kas yang menganggur (*idle cash*) sedangkan kas yang terlalu kecil berakibat timbulnya situasi yang *illikuid*.

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat *likuiditas* yang tinggi karena adanya kas perusahaan besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (*rentabilitas*) tanpa memperhatikan *likuiditas* akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan *illikuid* apabila ada tagihan (Munawir, 1999)

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik. Untuk mengukur efisiensi penggunaan kas (uang tunai) dapat digunakan ratio

antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata atau disebut perputaran kas (Hamanto, 1984).

Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka penggunaan uang tunai semakin efisien, karena periode keterikatannya dana dalam kas semakin pendek sehingga biaya-biaya yang dikorbankan untuk sejumlah kas tersebut akan semakin kecil pula.

2.2.2. Piutang Dagang

Perusahaan yang menjual produknya secara kredit akan menimbulkan piutang dagang. Penjualan secara kredit itu tidak segera menghasilkan penerimaan kas pada saat terjadi transaksi. Uang tunai dari hasil penjualan tersebut baru diterima bila sudah jatuh tempo pembayaran piutang.

Untuk menghitung tingkat perputaran piutang dapat digunakan rasio antara penjualan kredit dan jumlah piutang rata-rata (Riyanto, 1995). Makin tinggi tingkat perputaran piutang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang sehingga untuk mempertahankan jumlah penjualan tertentu dibutuhkan modal kerja lebih kecil untuk diinvestasikan ke dalam piutang.

2.2.3. Persediaan

Inventori atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Penentuan besarnya investasi/alokasi modal yang tertanam dalam inventory akan turut menentukan tingginya tingkat *profitabilitas* yang tercapai. Hal ini disebabkan oleh 2 hal : (Wright,1976)

1. Adanya biaya-biaya yang berhubungan dengan penggudangan dan pengurusan barang-barang akan menambah biaya operasi secara keseluruhan.
2. Makin tinggi modal kerja yang diperlukan untuk persediaan dibandingkan dengan waktu penjualan makin rendah perputarannya dan oleh karena itu akan diperoleh laba investasi yang lebih rendah.

Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan berpengaruh terhadap keuntungan juga, karena kekurangan persediaan barang, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity* berarti bahwa "Capital Asset" dan "Direct labor" tidak dapat didaya gunakan dengan sepenuhnya. Sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-rata yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.

Efisiensi penggunaan persediaan bahan dapat diketahui dengan membandingkan biaya yang digunakan dengan persediaan bahan rata-rata atau disebut perputaran persediaan bahan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan bahan menunjukkan semakin efisien penggunaan bahan karena sedikit pula modal yang diperlukan

untuk persediaan. Sedangkan apabila modal kerja yang diinvestasikan untuk persediaan terlalu besar akan menyebabkan tingkat perputaran persediaan yang rendah yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan persediaan adalah upaya agar jumlah persediaan tidak terlalu kecil sehingga dapat tersedia dengan segera apabila dibutuhkan.

Perputaran persediaan barang dalam proses diperlukan karena apabila perputaran persediaan barang dalam proses terlalu lama maka dapat mempengaruhi persediaan barang jadi yaitu persediaan barang jadi terlalu sedikit yang mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan. Sehingga dengan alasan diatas maka perputaran persediaan barang dalam proses diperlukan untuk menunjang kelancaran produksi perusahaan.

Perputaran persediaan barang dalam proses dapat ditentukan dengan cara membagi total biaya produksi selama satu tahun dengan rata-rata persediaan barang dalam proses.

Perputaran persediaan barang jadi diperlukan karena pada umumnya menganggap bahwa pesanan dapat merupakan salah satu bentuk persaingan sehingga perlu adanya persediaan barang jadi yang relatif lebih besar tetapi dalam menentukan besarnya persediaan barang jadi harus memperhatikan efisiensi, dimana tidak terlalu banyak (yang mengakibatkan tingginya biaya penyimpanan) tetapi juga tidak terlalu sedikit (yang menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan). Perputaran persediaan barang jadi dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang jadi.

Selain modal kerja secara kuantitatif, perlu dilihat juga modal kerja secara kualitatif yaitu modal kerja yang dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar.

Untuk menghitung jumlah modal kerja secara kualitatif maka rasio yang dipergunakan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Husnan, 1993). Rasio ini berfungsi untuk memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Current ratio merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan karena rasio tersebut menunjukkan keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

Modal kerja sangat dibutuhkan dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga supaya penggunaan modal kerja efisien perlu dihitung analisis terhadap periode operasi perusahaan yang disebut siklus operasi atau *operating cycle*.

Operating cycle adalah waktu yang diperlukan perusahaan dari memperoleh persediaan hingga menjualnya dan menerima kas dari hasil penjualan.

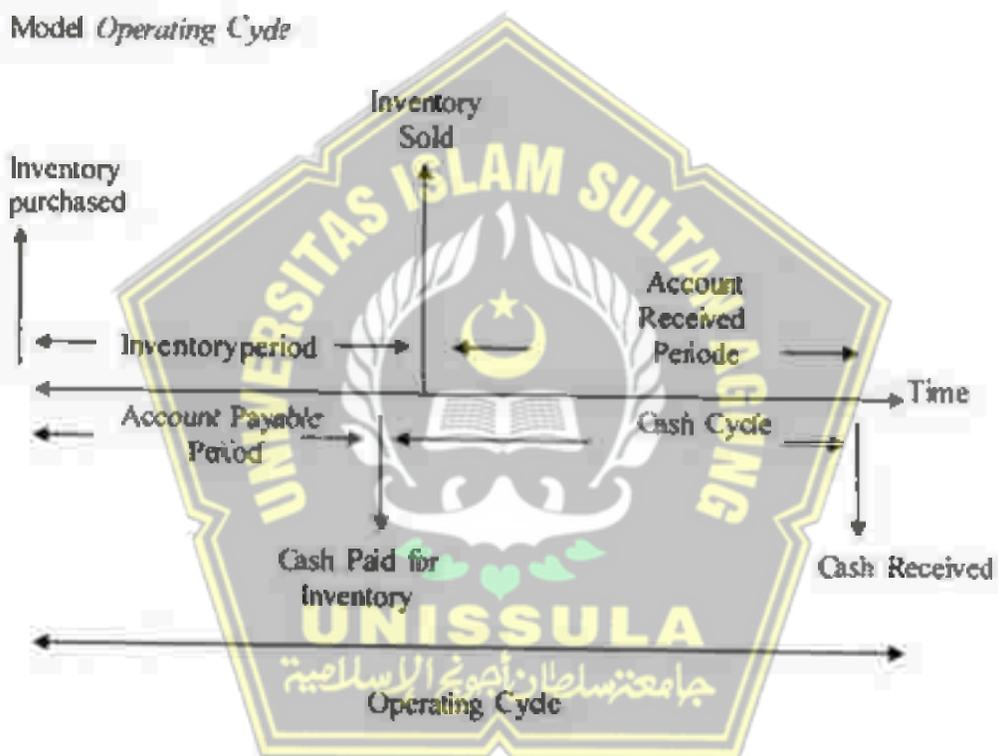
Tujuan perusahaan adalah memperpendek *operating cycle* karena panjang *operating cycle* mengakibatkan pembengkakan pada biaya-biaya perusahaan. *Operating cycle* dapat lebih pendek jika:

1. Perusahaan dapat mengurangi *inventory period* melalui proses produksi dan penjualan produk yang lebih cepat.

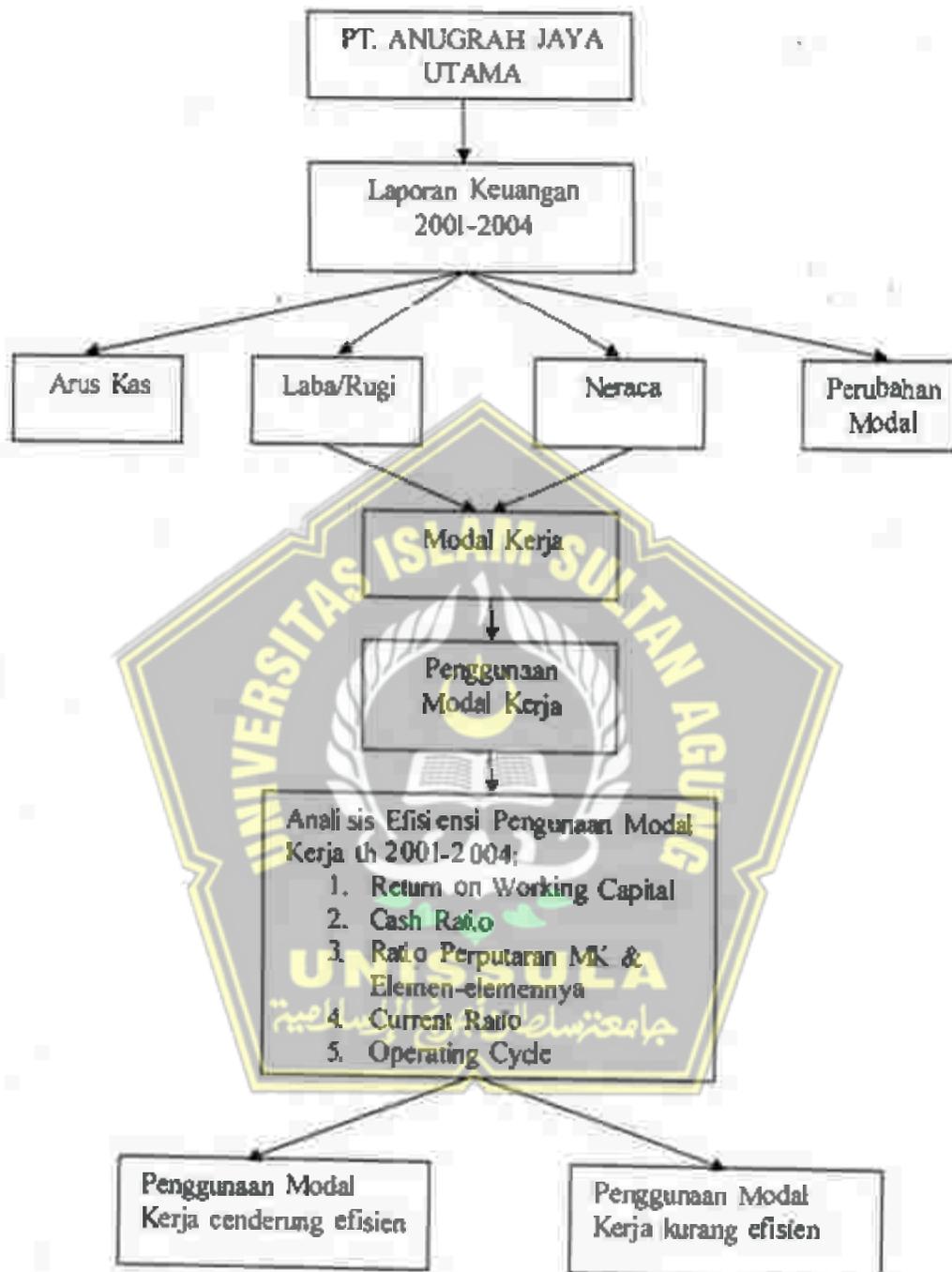
2. Jika dapat mengurangi *Accounts Receivable Period* dengan mempercepat pengumpulan piutang.

Jika perusahaan memiliki *operating cycle* yang panjang maka akan banyak membutuhkan modal kerja, tetapi jika *operating cycle* perusahaan pendek maka modal kerja yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Sehingga jika perusahaan dapat memperpendek *operating cycle* maka akan dapat meminimalkan modal kerja perusahaan.

Model *Operating Cycle*



2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta data interaksinya dengan lingkungan. (S.Margono,1997:14)

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

3.2.1. Jenis data

Berdasarkan jenis datanya, data dalam penelitian ini merupakan data dokumenter, berupa Laporan Neraca tahun 2001 sampai dengan 2004, Laporan Laba/Rugi tahun 2001 sampai dengan 2004, Laporan Harga Pokok Penjualan tahun 2001 sampai dengan 2004

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data sekunder, sedangkan data sekunder menurut Indrianto,Supomo (1999:147), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah diolah lebih lanjut serta diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku-buku literature yang dapat menunjang penelitian untuk mendapatkan dasar teori.

Data sekunder ini diperoleh langsung dari PT. Anugrah Jaya Utama

berupa :

1. Data mengenai gambaran umum perusahaan
2. Data mengenai lokasi pabrik PT. Anugrah Jaya Utama
3. Struktur organisasi PT. Anugrah Jaya Utama
4. Ijin-ijin Usaha PT. Anugrah Jaya Utama
5. Laporan Keuangan PT. Anugrah Jaya Utama tahun 2001 – 2004

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa (Djarwanto Ps.1980:13-15)

a. Studi Lapangan

Studi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada PT. Anugrah Jaya Utama sebagai objek yang dituju, berupa :

a. Wawancara

Yaitu dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pegawai bagian accounting, konsultan manajemen dan direktur PT. Anugrah Jaya Utama.

Hasil wawancara berupa penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan

b. Dokumentasi

Yaitu dengan cara melihat dokumen-dokumen atau catatan perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang kemudian diolah sebagai bahan penelitian. Data-data tersebut berupa data: gambaran umum perusahaan, lokasi

pabrik, struktur organisasi perusahaan, serta laporan keuangan yang berupa Laporan Neraca, Laporan Laba/Rugi dan Laporan Harga Pokok Penjualan tahun 2001 – 2004 pada PT. Anugrah Jaya Utama.

c. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan manajemen perusahaan untuk melengkapi dasar teori sehingga diperoleh pengertian, teori, maupun metode-metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis horisontal (mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode) *ratio return on working capital*, *cash ratio*, ratio perputaran modal kerja, ratio perputaran kas, ratio perputaran piutang, ratio perputaran persediaan, *current ratio*, *operating cycle* dan besarnya modal kerja ideal. Ratio-ratio tersebut akan dihitung dengan rumus-rumus sebagai berikut:

a. *Return on working capital* (Husnan, 1993)

$$\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

b. *Cash Ratio* (Bambang Riyanto, 1995)

$$\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Ratio perputaran modal kerja

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah modal kerja rata-rata}}$$

$$\text{Modal kerja rata-rata} = \frac{\text{Modal kerja awal} + \text{Modal kerja akhir}}{2}$$

d. Perputaran elemen-elemen modal kerja

1. Kas

$$\text{Tingkat perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah kas rata-rata}} \quad (\text{Harnanto, 1984})$$

$$\text{Kas rata-rata} = \frac{\text{Jumlah kas awal tahun} + \text{jumlah kas akhir tahun}}{2}$$

2. Piutang

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} \quad (\text{Bambang Riyanto, 1995})$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

3. Persediaan bahan baku

$$\text{Perputaran persediaan bahan baku} = \frac{\text{Biaya bahan baku yang digunakan}}{\text{Persediaan bahan baku rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan bahan baku rata-rata} = \frac{\text{Bahan baku awal} + \text{bahan baku akhir}}{2}$$

4. Persediaan bahan penolong

$$\text{Perputaran persediaan bahan penolong} = \frac{\text{Biaya bahan baku yang digunakan}}{\text{Persediaan bahan baku rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan bahan penolong rata-rata} = \frac{\text{Bahan penolong awal} + \text{bahan penolong akhir}}{2}$$

5. Persediaan barang dalam proses

$$\text{Perputaran persediaan barang dalam proses} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan barang dalam proses rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan barang dalam proses rata-rata} = \frac{\text{Barang dalam proses awal} + \text{barang dalam proses akhir}}{2}$$

6. Persediaan barang jadi

$$\text{Perputaran persediaan barang jadi} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan barang jadi rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan barang jadi rata-rata} = \frac{\text{Persediaan barang jadi awal} + \text{Persediaan barang jadi akhir}}{2}$$

e. *Current Ratio* (Bambang Riyanto, 1995)

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

f. *Cash Conversion cycle* (Eugene, 1999)

$$\text{Inventory Conversion Period} + \text{Receivables Collection Period} + \text{Payables Deferral Period}$$

Inventory conversion period (Eugene, 1999) =

$$\text{Perputaran Persed BB} + \text{Perputaran Persed EP} + \text{Perputaran Persed BDP} + \text{Perputaran Persed EJ}$$

$$\text{Receivables deferral period (Eugene, 1999)} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}}$$

$$\text{Payables deferral period} = \frac{\text{Hutang dagang}}{\text{HPP / hari}}$$

g. *Operating Cycle*

Inventory period + Accounts receivables period

Inventory period

$$\text{Perputaran Persediaan BB} + \text{Perputaran Persediaan BP} + \text{Perputaran Persediaan BDP} + \text{Perputaran Persediaan BJ}$$

Accounts receivable period =

$$\frac{\text{Piutang dagang}}{\text{Penjualan kredit / hari}} \quad (\text{Ross, Westerfield, dan Jordan, 2000})$$

Perkembangan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dapat dilihat dari perkembangan rasio-rasio diatas dan panjang pendeknya operating cycle perusahaan dan besarnya modal kerja ideal

h. Efisiensi kebutuhan modal kerja

Analisis perbandingan antara modal kerja yang seharusnya digunakan perusahaan (ideal) dengan modal kerja yang sesungguhnya digunakan perusahaan (Riil)

Besarnya modal kerja ideal (Affif & Supandi, 1988)

$$\text{Modal kerja ideal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Perputaran Modal kerja Ideal}}$$



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Pada tahun 1995, Bapak Loe Nam Meao atau Bapak Lukito Purnomo mendirikan usahanya di solo dengan dibantu anak-anaknya dengan nama CV. Jaya Lestari. Perusahaan tersebut adalah cikal bakal dari PT. Anugrah Jaya Utama.

CV. Jaya Lestari bergerak dalam bidang industri alat-alat dapur dari kayu, produksi utamanya adalah "Lunch Box" yaitu kotak makanan yang terbuat dari kayu, Lunch Box tersebut terdiri dari beberapa macam bentuk dan beberapa macam ukuran. Produk tersebut diekspor ke Taiwan melalui 1 buyer yaitu Tsu Fong Wood Product Co, LTD.

Seiring dengan perkembangan perusahaan, pada tahun 1998 awal CV. Jaya Lestari mulai membangun pabrik barunya di Saletiga. Pada tahun 1999 pabrik baru tersebut baru mulai ditempati, dan pada tahun 1999 akhir tepatnya pada tanggal 09 Desember 1999 CV. Jaya Lestari berubah bentuk menjadi perseroan terbatas dengan nama PT. Anugrah Jaya Utama.

Perubahan nama tersebut dikukuhkan dengan Akte Pendirian Nomor: 4 oleh notaris Arini Hidayat, SH. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Nomor : 14/III6/PM/IX/2000. Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Nomor : 111712000216.

pengesahan dari Menteri Kehakiman Nomor ; C-9040 HT/0191.Th2000, dan NPWP 01.9364629-505000

Pada awal berdirinya PT. Anugrah Jaya Utama masih meneruskan usaha pembuatan lunch box, ditambah dengan memproduksi Sumpit, sehingga daerah sekitar pabrik lebih banyak yang tahu nama pabrik sumpit dari pada PT. Anugrah Jaya Utama itu sendiri, Namun karena Departement Sumpit mengalami kerugian maka pada tahun 2000 departemen sumpit ditutup, sehingga produk satu-satunya adalah lunch box.

Pada tahun 2003 perusahaan berusaha memperluas usahanya karena dinilai usaha kayu semakin sulit karena susah mendapatkan bahan baku yaitu kayu albasia. Maka perusahaan dengan fasilitas pinjaman dari Bank memperluas usahanya dengan usaha plastik. Namun pada tahun ini perusahaan baru mendatangkan mesin dan in reyen atau uji coba sehingga praktis usaha tersebut baru mulai berjalan tahun 2004. Sehingga pada tahun 2004 muncul 2 departemen yaitu departemen kayu dan departemen plastik.

4.1.2. Lokasi Perusahaan

PT. Anugrah Jaya Utama berlokasi di Jl. Raya Salatiga Solo KM 7.3 Tengahan Kab Semarang. Pemilihan lokasi tersebut karena daerah Tengahan dekat dengan baban-baku yaitu kayu albasia, selain itu juga tenaga kerja di daerah tersebut masih relatif murah. Letak pabrik dan kantor perusahaan menjadi satu dengan luas tanah 12.841 meter persegi. Pada tahun berdirinya perusahaan, tanah tersebut masih kontrak kepada 2 orang pemilik. Tanah seluas 9.176 meter persegi di kontrak dari Ibu Sri Sugiyarti dengan perjanjian kontrak nomor ; 14 oleh notaris

Arini Hidayah, SH dan tanah seluas 3.665 meter persegi di kontrak dari Bapak Darmo Sujat dengan perjanjian kontrak nomor : 8 oleh notaris Arini Hidayah, SH.

Supaya lebih jelas mengenai letak lokasi PT. Anugrah Jaya Utama maka dapat dilihat pada gambar IV.1.

4.1.3 Struktur Organisasi

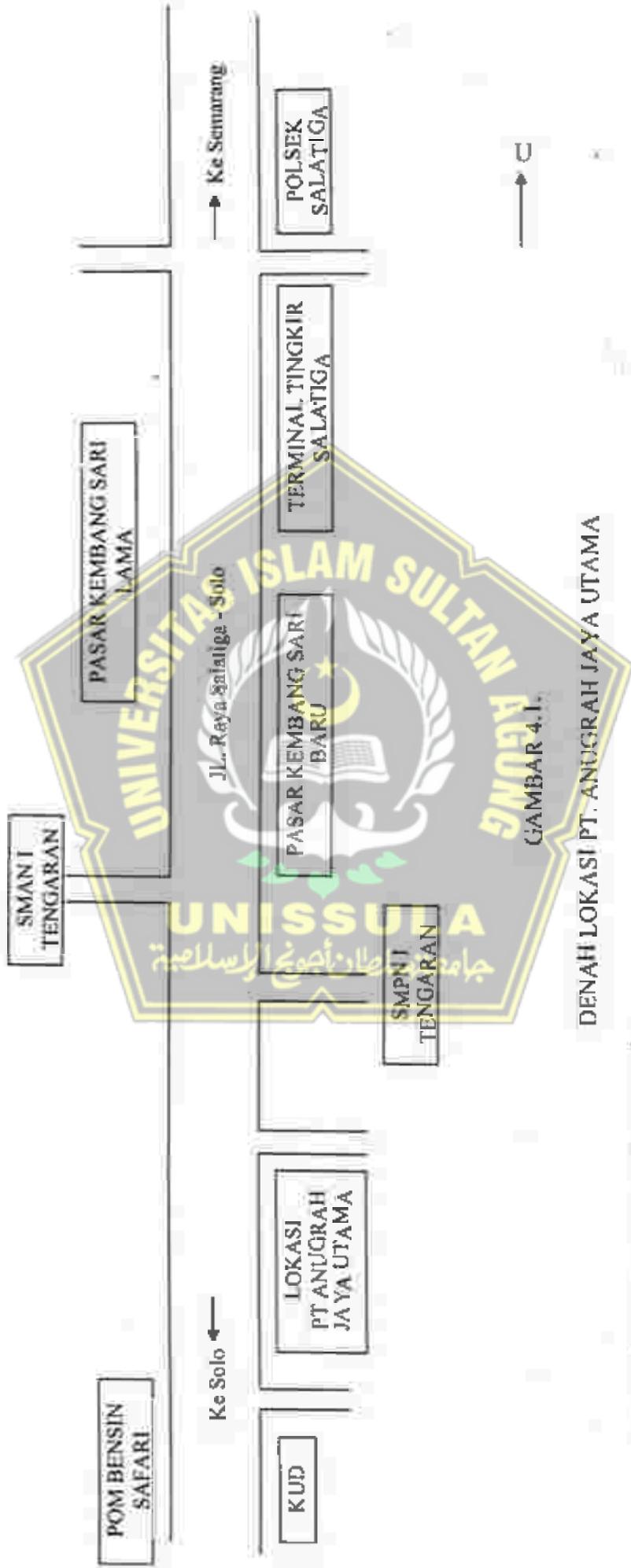
PT. Anugrah Jaya Utama menggunakan struktur organisasi berbentuk lini. Dalam organisasi PT. Anugrah Jaya Utama aliran wewenang dan tanggung jawab dimulai dari jenjang organisasi yang tertinggi sampai dengan karyawan yang terendah. Setiap karyawan menerima tugas dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab masing-masing bagian dalam organisasi. Untuk lebih jelas struktur organisasi PT. Anugrah Jaya Utama dapat dilihat pada gambar IV.2.

1. Dewan Komisaris

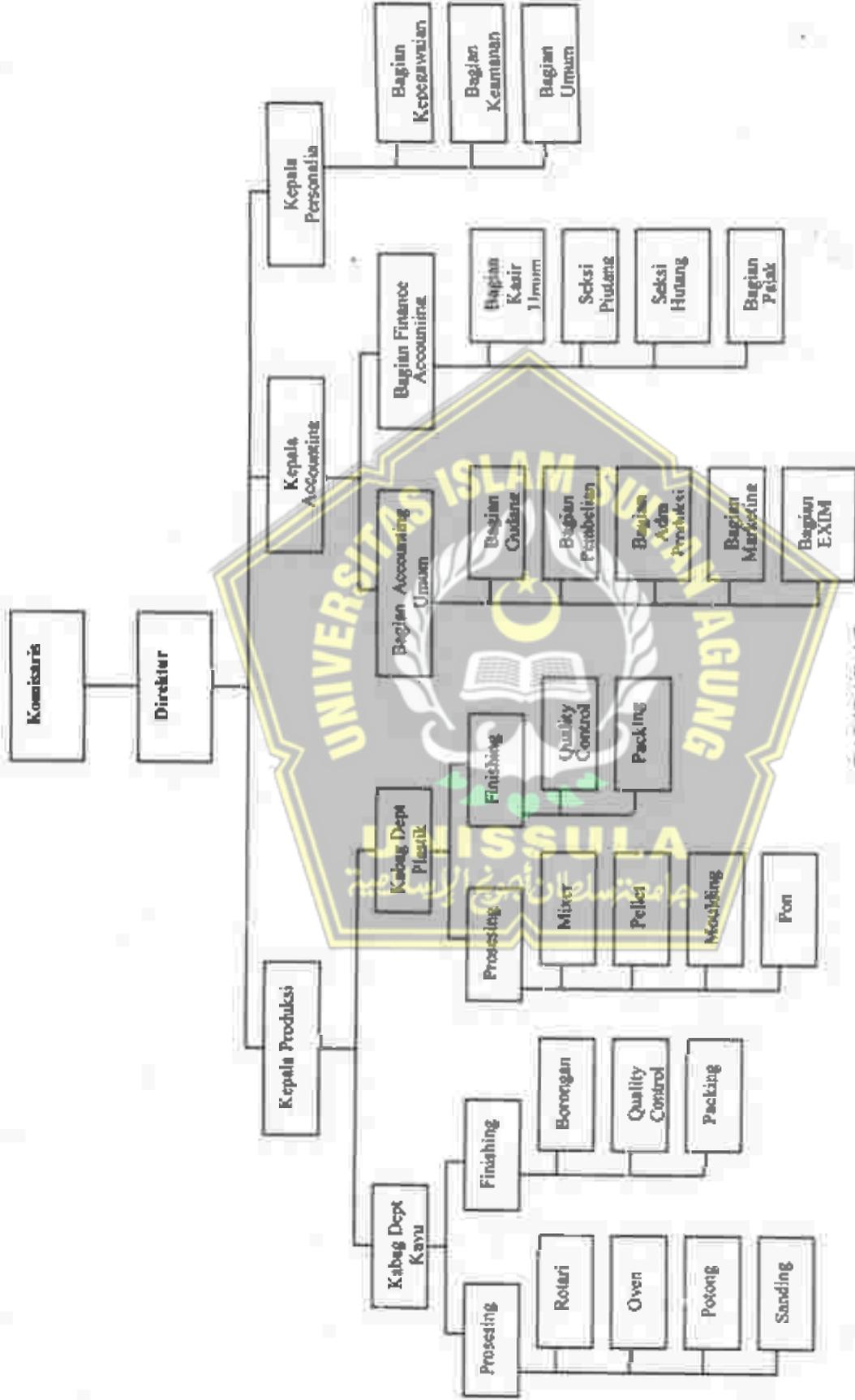
Dewan komisaris merupakan badan tertinggi dalam perusahaan, anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Tugas dan tanggung jawab komisaris adalah:

- a. Mengupayakan tercapainya tujuan perusahaan.
- b. Mengawasi dan menertibkan pelaksanaan untuk mencapai tujuan berdasarkan kebijakan umum.
- c. Mengatur dan mengkoordinasi kepentingan pemegang saham sesuai peraturan yang berlaku.
- d. Menyetujui rencana anggaran dasar perusahaan dan rancangan kerja yang diusulkan Direktur.



Sumber : PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga



GAMBAR 4.2

STRUKTUR ORGANISASI PT. ANUGRAH JAYA UTAMA

Sumber : PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga

2. Direktur

Direktur bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan membawahi Kepala Produksi, Kepala Accounting, dan Kepala Personalia.

Tugas dan tanggung jawab Direktur adalah:

- a. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan
- b. Mengusahakan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan merencanakan mengkoordinasi dan mengawasi kegiatan perusahaan.
- c. Meninjau fungsi-fungsi pokok organisasi perusahaan yang dijalankan oleh Kepala Produksi, Kepala Accounting dan Kepala Personalia

3. Kepala Produksi

Kepala Produksi bertanggung jawab langsung kepada Direktur, PT. Anugrah Jaya Utama mempunyai dua Departemen yaitu departemen Kayu dan Departemen Plastik, sehingga Kepala Produksi membawahi dua kepala bagian yaitu Kepala Bagian Departemen Kayu dan Kepala Bagian Departemen Plastik. Kepala Produksi bertanggung jawab penuh dengan semua masalah yang berhubungan dengan produksi.

Kepala bagian departemen kayu membantu kepala produksi mengurus masalah produksi kayu, mulai dari prosesing awal yaitu mulai kayu di rotary, kemudian Oven, potong sampai sanding, dan finishing mulai barang tersebut diborongkan, proses quality control sampai proses packing.

Kepala bagian departemen plastik membantu kepala produksi mengurus masalah produksi plastik, mulai dari prosesing awal bahan plastik di mixer kemudian masuk ke mesin pellet kemudian masuk mesin moulding dan

terakhir di pon. Sedangkan finishingnya langsung masuk ke bagian quality control dan di packing.

Tugas dan tanggung jawab Kepala Produksi adalah:

- a. Menerima order produksi dari bagian marketing dan mendiskusikan target produksi dengan direktur
- b. Membuat rencana kerja proses produksi antara lain tentang penggunaan matrial, penggunaan bahan proses, penggunaan bahan penolong serta ketepatan waktu penyelesaian barang / finishing yang dihitung berdasarkan kapasitas produksi.
- c. Menyampaikan program kerja dan intruksi-intruksi kepada semua Kepala bagian tentang pelaksanaan proses produksi dari awal sampai finishing tentang kualitas, efisiensi, efektif waktu, sportifitas kerja, pengawasan kerja dan yang mendukung kelancaran proses produksi sampai dengan finishing dan packing
- d. Membuat sample-sample produk baru, standar-standar yang efektif, yang mendukung efisiensi biaya produksi
- e. Mengevaluasi pekerjaan melalui koordinasi semua Kepala Bagian sehingga didapat sinkronisasi / keselarasan kerja dari atas sampai ke bawah serta memudahkan pengambilan suatu keputusan.
- f. Mendukung data accounting dalam hal efisiensi penggunaan matrial, bahan dalam proses, bahan pembantu serta semua yang berhubungan dengan pembiayaan proses produksi.

4. Kepala Accounting

Kepala Accounting bertanggung jawab langsung kepada Direktur. Untuk memudahkan tugas dan tanggung jawabnya Manager Accounting membagi pekerjaannya dengan menggolongkan ke dalam dua bagian yaitu Bagian Accounting Umum dan Bagian Finance Accounting.

Bagian Accounting umum membawahi bagian gudang yaitu bagian yang menangani masalah persediaan baik persediaan bahan baku, bahan penolong dan barang jadi dan bertanggung jawab dengan keluar masuknya barang. Bagian pembelian yaitu bagian yang menangani masalah pengadaan barang baik tentang kualitas dan kuantitas barang sesuai yang diminta oleh bagian gudang. Bagian pembelian juga bekerjasama dengan bagian EXIM apabila pengadaan barang tersebut secara impor.

Bagian accounting umum juga membawahi bagian administrasi produksi yaitu bagian yang menangani masalah pencatatan produksi, tentang barang yang dihasilkan oleh masing-masing bagian dalam proses produksi dan pencatatan penggunaan bahan/material masing-masing bagian produksi.

Bagian marketing adalah bagian yang membantu manager accounting dalam menentukan strategi pemasaran yang menyangkut pendistribusian, pembungkusan, dan promosi agar penjualan barang bisa meningkat. Bagian marketing juga bekerjasama dengan bagian EXIM atau ekspor impor apabila penjualan tersebut secara ekspor.

Bagian Finance Accounting membawahi Bagian Kasir Umum, Bagian Piutang, Bagian Hutang dan Bagian Pajak. Bagian Kasir umum bertanggung jawab dengan kas masuk dan kas keluar serta masalah bank masuk dan bank

keluar. Bagian piutang adalah bagian yang menangani masalah pencatatan piutang dan penagihan piutang yang sudah jatuh tempo. Bagian hutang adalah bagian yang menangani masalah hutang dan pelunasannya apabila sudah jatuh tempo.

Bagian Finance Accounting juga dibantu oleh bagian pajak untuk menghitung besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah baik itu pajak pertambahan nilai (PPN) atau pajak penghasilan (Pph).

Tugas dan tanggung jawab Kepala Accounting adalah:

- a. Mengatur masalah penyediaan dana dan pengeluaran dana untuk operasional perusahaan.
- b. Menetapkan rencana pendapatan dan pengeluaran jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Merencanakan, mengatur dan mengawasi masalah keuangan perusahaan.
- d. Mengatur dan mengawasi pembukuan masing-masing bagian baik bagian accounting umum dan bagian finance accounting.
- e. Memeriksa dan menyetujui anggaran yang diajukan masing-masing bagian.
- f. Menyajikan laporan keuangan perusahaan setiap akhir bulan.
- g. Mengevaluasi dan mendiskusikan laporan keuangan tersebut dengan Direktur.

5. Kepala Personalia

Kepala Personalia bertanggung jawab kepada Direktur dan membawahi Bagian Kepegawaian, Bagian Keamanan dan Bagian Umum. Bagian kepegawaian adalah bagian yang mengurus masalah karyawan. Karyawan PT. Anugrah Jaya Utama berjumlah 350 orang. Sistem pegupahannya diatur dalam

kesepakatan kerja bersama antara perusahaan dan karyawan sesuai SK Menteri Tenaga Kerja Nomor 621/Men/1989.

Ada 4 sistem pengupahan di PT. Anugrah Jaya Utama, yaitu :

- a. Upah borongan, diberikan kepada karyawan yang berhubungan langsung dengan proses produksi, upah dihitung berdasarkan banyak sedikitnya hasil yang didapat oleh para pekerja, dan biasanya dihitung per pcs dikalikan tarif/harga borongan per produk.
- b. Upah harian, diberikan kepada karyawan yang berhubungan langsung dengan proses produksi.
- c. Upah bulanan, diberikan kepada kepala regu sampai dengan tingkat manager serta staf kantor.
- d. Upah lembur, diberikan kepada karyawan yang bekerja diluar jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Sedangkan jam kerja karyawan PT. Anugrah Jaya Utama berlaku tiga shift, yaitu :

- a. Shift pagi dari jam 07.30– 15.00 (Istirahat 45 menit)
- b. Shift siang dari jam 15.00 – 22.30 (Istirahat 45 menit)
- c. Shift malam dari jam 2230 – 06.00 (Istirahat 45 menit)

Tugas dan tanggung jawab Kepala Personalia adalah:

- a. Mengusahakan tersedianya pegawai yang cakap dan penuh dedikasi untuk menduduki jabatan dalam organisasi.
- b. Mengatur serta mengawasi kegiatan hubungan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut aspek hukum.

- c. Ikut serta menyusun kebijaksanaan perusahaan dibidang penelitian, penempatan, penggajian, promosi, kesejahteraan dan pemberhentian pegawai.

4.3.4. Produksi

Produksi yang dihasilkan oleh perusahaan PT. Anugrah Jaya Utama adalah Lunch Box dan Meal Box (kotak makanan). Lunch Box terbuat dari kayu dan dihasilkan oleh departemen kayu, sedangkan Meal Box terbuat dari campuran biji plastik dan dihasilkan oleh departemen plastik. Sedangkan proses produksinya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Proses Produksi Departement Kayu

a. Bagian Rotari

Bagian rotari adalah awal proses dari departemen kayu, pertama kayu log di chain saw atau dipotong menjadi panjang 80 cm dan panjang 50 cm yang akan dirotari dalam rotari besar dan rotari kecil. Rotari adalah proses perautan kayu sehingga akan menjadi bagian yang tipis-tipis seperti triplek. Sebelum dirotari, terlebih dahulu pisau mesin dipasang disesuaikan dengan order yang akan dibuat. Setelah itu dipotong menjadi panjang 66 cm, 85 cm, 90 cm dan panjang kecil. Hal tersebut untuk mempermudah ke proses selanjutnya.

b. Bagian Oven

Proses selanjutnya setelah kayu dirotari adalah di oven yaitu proses pengeringan. Proses ini dimaksudkan agar kadar air dalam kayu menjadi normal yaitu sekitar 12 – 14 ketika di MC (alat pengukur kadar air) sehingga kayu tidak mudah bluestin atau berjamur.

c. Bagian Potong

Setelah kayu kering proses selanjutnya adalah dipotong menurut motif pesanan. Motif atau model pesanan beragam diantaranya adalah B 18.4, B 16.5, B 17.5, B 19, B 21.8 dan berbagai macam tutup diantaranya T 12 dan T 17. Motif atau model produk Lunch Box ini ada 22 macam, sehingga banyak pilihan untuk konsumen.

d. Sanding

Proses selanjutnya setelah kayu dipotong adalah di sanding yaitu pengamplasan supaya barang jadi nanti halus dan tidak melukai tangan atau bibir ketika makan.

e. Borongan

Setelah disanding selanjutnya masuk ke proses finishing. Proses finishing yang pertama adalah borongan, di bagian ini barang setengah jadi tersebut di borongkan untuk pengeleman.

f. Quality Control

Quality control adalah proses sortir, sebelum di sortir barang jadi dari borongan terlebih dulu di heater yaitu proses pemanasan untuk mengeringkan barang jadi setelah dilem. Proses sortir harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tidak ada produk cacat yang masuk ke pasaran.

g. Packing

Setelah barang di QC maka proses yang terakhir adalah proses packing atau pengepakan sehingga barang tidak mudah rusak dalam perjalanan pengiriman.

2. Proses Produksi Departemen Plastik

a. Mixer

Mixer adalah proses pencampuran biji plastik dan bahan lain seperti calcium dll untuk mendapatkan formula yang tepat.

b. Pellet

Setelah bahan dicampur di mixer maka campuran bahan tersebut kemudian di masukkan ke mesin pellet untuk menghasilkan biji pellet.

c. Moulding

Setelah biji pellet dihasilkan maka proses selanjutnya adalah moulding atau cetak. Biji pellet kemudian dimasukkan ke mesin moulding. Dari moulding dihasilkan berbagai macam jenis barang diantaranya MA-01, MA 2A, MA 2B, MB 1A, MB 1B dan lain-lain. Model cetakan Meal Box ini terdiri dari 24 macam model.

d. Pon

Pon adalah proses setelah di moulding, pon adalah proses pemotongan dengan mesin pon agar dapat disesuaikan dengan model barang jadinya. Misalkan bulat kotak dan lain-lain.

e. Quality Control

Setelah barang jadi di Pon kemudian masuk ke proses finishing yaitu di QC atau di sortir. Hal ini dimaksudkan agar barang yang masuk ke pasar benar-benar terjaga kualitasnya sehingga tidak ada barang rusak/cacat yang masuk ke pasaran.

f. Packing

Proses yang terakhir dalam departemen plastik adalah packing atau pengepakan yang kemudian dimasukkan gudang sebelum dikirim.

4.1.5. Bidang Usaha dan Pemasaran

Kegiatan usaha PT. Anugrah Jaya Utama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat dapur dari kayu dan plastik. Produk yang dihasilkan dari sektor kayu yaitu kotak Lunch Box, dan produk dari sektor plastik adalah Meal Box. Untuk lebih jelas tentang produk tersebut dapat dilihat pada Gambar IV.3. dan IV.4.

Hasil produksi dari departemen kayu di export 100 % ke negara Taiwan, dan dipercayakan kepada 1 buyer yaitu Tsu Fong Wood Product Co., Ltd. Yang beralamat di 61 Nei Cha Road Sec. 1, Tahsi Chen Tao Yuan Hsien Taiwan. Sedangkan untuk departemen plastik 100 % dijual lokal dengan system agen. Pemasaran dari sektor plastik belum bisa optimal, karena baru bisa menjajah pasar sekitar pulau Jawa saja.



透氣木餐盒

環保木盒 · 透氣防漏 · 香Q保存 · 色味獨特



不一樣的餐盒 · 包裝出不一樣的美味
讓您的食客吃的安心、健康
請選用改良式新型專利木餐盒

註冊專利第 36221 號 請勿仿冒 A

جامعة سلطان ابو جعفر الإسلامية

專製木盒製造廠
訂購專線：TEL (03) 3883435 · 3888435
FAX (03) 3885850

慈豐木業股份有限公司 桃園縣大溪鎮內柵路一段61號



GAMBAR 4.3

PRODUK YANG DIHASILKAN DARI DEPARTEMENT KAYU

Sumber : PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga

Meal Box

PERTAMA DI INDONESIA

100% Bahan baru
 - praktis & ekonomis
 - tidak berbau
 - tidak mudah pecah
 - harga terjangkau

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SALATIGA

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA INDONESIA

Meal Box

MA 01 - TEMPAT RASI 1	MA 2A - PIRING KECIL 5
MA 2B - PIRING KOTAK 5	MA 2D - PIRING KOTAK PJ
MB 1B - BOX M2	MD 7 - BOX M3
MB 2T - TEMPAT SAYUR TELUR	MB 2A - TEMPAT SAYUR BULAT
MB 4B - TRAY SAYUR 1B	MB 4A - TRAY SAYUR 2D

Meal Box

GAMBAR 44

PRODUK YANG DIHASILKAN DARI DEPARTEMENT PLASTIK

Sumber: PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga

4.2. Analisis Data

Berdasarkan persoalan penelitian yaitu bagaimana analisa efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama maka pengertian modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif & kualitatif, yaitu modal kerja yang merupakan keseluruhan jumlah aktiva lancar beserta komponen-komponennya dan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar atau Net Working Capital.

Untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama perlu menggunakan analisa rasio, Ratio rata-rata sector industri yang dipakai adalah rasio untuk jenis usaha perkayuan. Data yang digunakan dalam analisis tersebut adalah laporan keuangan PT. Anugrah Jaya Utama untuk periode 4 th yang terdiri dari Laporan Neraca, Laba/Rugi, dan Harga Pokok Penjualan.

Dari hasil perhitungan diperoleh perkembangan rasio *Return on Working Capital*, *Cash Ratio*, ratio perputaran modal kerja beserta elemen-elemennya, *Current Ratio*, *Inventory conversion period*, *Receivable Collectin Period*, dan *Operating Cycle* (tabel 4.1)

TABEL 4.1.

PERHITUNGAN RATIO

Tahun	RoWC	Cash R	P. MK	P. Kas	P. Pinj	P.P. BB	P.P. BP	P. P.BDP	P.P. BJ	CR	OC
	%	%	x	x	x	x	x	x	x	%	hari
2001	101.94	639	11.07	242,71	18.49	0	764	5409	8939	14014	7837
2002	42.05	14790	677	1997	1290	16637	1107	6679	9381	31783	7283
2003	89.29	2154	776	1937	2141	7702	1205	103.79	1855	7907	5756
2004	126.391	073	974	12362	13.11	51.54	1079	11329	28.57	3541	8475

Sumber : data sekunder diolah

Keterangan :

R o W C	: <i>Return on Working Capital</i>
Cash R	: <i>Cash Ratio</i>
P. MK	: Perputaran Modal Kerja
P. Kas	: Perputaran Kas
P. Piut	: Perputaran Piutang
P.P. BB	: Perputaran Persediaan Bahan Baku
P.P. BP	: Perputaran Persediaan Bahan Penolong
P.P. BDP	: Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses
P.P. BJ	: Perputaran persediaan Barang Jadi
CR	: <i>Current Ratio</i>
OC	: <i>Operating Cycle</i>

Efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama akan ditinjau dari tahun ke tahun. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi atau penggunaan modal kerja selama tahun penelitian.

Berdasarkan tabel perkembangannya *Return on Working Capital*, perputaran modal kerja beserta elemen-elemennya, *Current Ratio*, dan *Operating Cycle* beserta elemen-elemennya, berikut ini akan dianalisa secara tahun dan perkembangan dari tahun ke tahun.

4.2.1. Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja ditinjau tahun ke tahun

Tahun 2001

Pada tahun 2001 penggunaan modal kerja sudah efisien Efisiensi penggunaan modal kerja tersebut dapat dilihat dari tingginya *Return on Working Capital* yaitu sebesar 101,94 % hal ini berarti setiap satu rupiah modal kerja yang dipakai dapat menghasilkan keuntungan/laba sebesar Rp.1.02

Apabila dilihat dari *Cash Rationya*, pada tahun 2001 penggunaan modal kerja juga cukup efisien yaitu sebesar 6,39% yang berarti setiap Rp 1,00 utang yang harus segera dilunasi dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 0,06. Walaupun hal tersebut sebenarnya kurang *likuid* karena berada dibawah rata-rata rasio sektor industri. Perusahaan yang *likuid* akan menjaminkan setiap Rp 1,00 hutang dengan Rp 2,00 kas, sehingga pada waktu hutang tersebut jatuh tempo bisa segera dikznasi dengan kas yang ada.

Namun karena manajemen perusahaan lebih menekankan kepada efektifitas untuk mengejar keuntungan (*rentabilitas*) dari pada *likuiditas*. Maka rasio diatas sudah dianggap yang terbaik bagi perusahaan

Dilihat dari perputaran modal kerja, pada tahun 2001 penggunaan modal kerja sudah efisien. Ini dapat dilihat dari perputaran modal kerjanya yang tinggi, yaitu sebesar 11 kali atau selama 33 hari perputaran modal kerja pada tahun ini lebih tinggi dari rata-rata rasio perputaran modal kerja pada sektor industri yang sejenis yang hanya sebesar 5,7 atau selama 64 hari.

Tingginya perputaran modal kerja ini disebabkan karena pada elemen modal kerja yaitu piutang yang perputarannya tinggi, yaitu sebesar 18x atau

selama 20 hari. Hal ini berarti perputaran piutang perusahaan sangat cepat dan diatas rata-rata sektor industri yang sejenis. Rata-rata perputaran piutang dari industri yang sejenis adalah sebesar 38,6 hari. Waktu 20 hari tersebut diperlukan untuk mengurus dokumen ekspor dan pengiriman uang dari Taiwan.

Perputaran piutang yang sangat cepat tersebut karena PT. Anugrah Jaya Utama sudah mengadakan kesepakatan dengan pihak buyer yaitu Tsu Fong Wood Product Co, LTD untuk melunasi piutangnya 1 minggu setelah dokumen ekspor terkirim, sehingga tidak ada kendala apapun untuk penagihan piutang.

Selain perputaran piutang, perputaran kas juga lebih tinggi dibandingkan dengan perputaran kas dalam tahun penelitian. Hal ini karena dari pihak manajemen ingin mengefesienkan dan mengefektifkan kas yang ada. Dalam 2001 ini kas di perusahaan memang selalu lebih kecil agar perputaran kasnya tinggi, sehingga tidak ada kas yang menganggur dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan akan semakin besar.

Walaupun kas yang ada relatif kecil yang berarti perusahaan akan *illiquid* apabila sewaktu-waktu ada tagihan, tetapi dari pihak manajemen berpendapat bahwa kas yang ada ditangan tidak perlu terlalu besar sesuai dengan rata-rata rasio, karena tagihan-tagihan tersebut sudah dicadangkan dari piutang yang akan tertagih, karena sesuai kesepakatan dengan buyer akan melunasi piutangnya 1 minggu setelah dokumen ekspor terkirim dan hal tersebut belum pernah meleset (selalu tepat waktu).

Elemen lain yang mempengaruhi perputaran modal kerja adalah elemen persediaan. Perputaran persediaan bahan baku sudah efisien, karena bahan

baku relatif mudah didapat. Pada akhir tahun ini dari pihak manajemen memutuskan tidak menyetok bahan baku dikarenakan sifat dari bahan baku kayu albasia yang tidak tahan lama. Apabila distok maka kayu akan *blue stain* (berjamur) sehingga tidak bisa diproduksi. Sehingga dapat mengurangi resiko biaya penyimpanan.

Perputaran persediaan bahan penolongnya sedikit tidak efisien, sedikit dibawah rata-rata rasionya, yaitu sebesar 7,64 kali atau selama 48 hari. Hal tersebut karena manajemen memutuskan untuk mempunyai stok persediaan bahan penolong, karena bahan penolongnya adalah pesanan khusus/order khusus sehingga perlu waktu untuk menerima bahan penolong tersebut, sehingga manajemen memutuskan untuk sedikit menyetok persediaan bahan baku.

Perputaran persediaan barang dalam proses sudah efisien, hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat perputaran persediaan barang dalam proses yaitu sebesar 54,09 kali atau selama 7 hari, artinya dipertukan waktu selama 7 hari untuk mengolah bahan baku menjadi barang dalam proses. Tingginya tingkat perputaran barang dalam proses dikarenakan kecilnya harga pokok produksi, selain itu juga diumjang dengan rata-rata persediaan barang dalam proses yang kecil pula. Kecilnya persediaan barang dalam proses disebabkan karena kebijaksanaan perusahaan yang cenderung meminimalkan persediaan barang dalam proses pada akhir tahun.

Pada perputaran persediaan barang jadi juga cukup efisien, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya tingkat perputaran barang jadi yaitu sebesar 89,39 kali atau selama 4 hari dari proses barang dalam proses sampai ke barang jadi.

Managemen berpendapat bahwa tidak perlu menyetok barang jadi terlalu besar, karena penjualan biasanya sudah diproduksi sesuai pesanan, jadi tidak perlu menyediakan barang jadi yang terlalu berlebih yang berakibat tingginya biaya penyimpanan.

Pada tahun 2001 ini *Current rasionya* sebesar 140,14 % hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Perusahaan yang efisien menjamin Rp 1,00 hutang lancar dengan Rp 2,00 Aktiva lancarnya. Aktiva lancar perusahaan selalu lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan, sehingga mengakibatkan rendahnya *current ratio*. Rendahnya *current ratio* ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah efisien dalam penggunaan modal kerjanya sehingga tidak ada dana yang menganggur, hal ini akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

Dilihat dari *operating cycle*, *operating cycle* pada tahun 2001 ini adalah yang paling pendek. Karena pada tahun ini *inventory periodnya* pendek dan *account receivable periodnya* juga pendek. *Operating cycle* yang pendek berarti perusahaan telah efisien dalam penggunaan modal kerjanya sebab *operating cycle* yang pendek akan meminimalkan modal kerja perusahaan, dan meminimalkan biaya yang terjadi.

Dilihat dari omset penjualan pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp. 3997491.770,00 maka modal kerja idealnya adalah sebesar Rp. 701.314.345,61 sedangkan modal kerja riilnya sebesar Rp. 361.050.874,28. Dari penjelasan diatas serta dilihat dari modal kerja idealnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja pada tahun 2001 pada PT. Anugrah Jaya Utama sudah efisien.

Tahun 2002

Penggunaan modal kerja pada tahun 2002 sudah cukup efisien, namun bila dibandingkan tahun 2001 penggunaan modal kerja pada tahun 2002 kurang efisien, penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya utama paling efisien pada tahun penelitian adalah tahun 2001.

Efisiensi penggunaan modal kerja pada tahun 2002 ini dapat dilihat dari tingginya *Return on Working Capital*, yaitu sebesar 42,05%. Rasio tersebut masih lebih tinggi dari rasio rata-rata sektor industri perkebunan yang hanya 11,6%, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja yang dipakai perusahaan dapat menghasilkan keuntungan/laba sebesar Rp 0,42

Apabila dilihat dari *Cash Ratio*nya, penggunaan modal kerjanya kurang efisien, hal ini dapat dilihat dari tingginya *cash ratio*, yaitu sebesar 147,90%, hal tersebut berarti setiap Rp 1,00 hutang yang harus segera dipenuhi akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,48. Bahkan bila dibandingkan selama tahun penelitian, pada tahun 2002 *Cash Ratio*nya paling tinggi. Walaupun pada tahun 2002 ini adalah tahun yang paling *likuid*, namun hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas pada tahun ini kurang efisien.

Tingginya *Cash Ratio* berarti dalam pengelolaan kas pada tahun ini kurang efisien, kekurangefisiannya pengelolaan kas dikarenakan adanya pinjaman dari pihak bank yang belum dimanfaatkan sebesar Rp. 339.702.328,00. Adanya dana yang menganggur di perusahaan berarti perusahaan telah menyia-nyiakkan kesempatan untuk memperoleh laba.

Pada tahun 2002, terjadi penurunan perputaran modal kerja dari tahun sebelumnya, penurunan penggunaan modal kerja pada tahun ini lebih disebabkan karena kenaikan penjualan yang hanya sebesar 1,75 % penjualan tahun sebelumnya, sedangkan modal kerja rata-rata kenaikannya sebesar 66,34 %. Kenaikan yang tidak seimbang tersebut menyebabkan turunnya perputaran modal kerja yang cukup drastis yaitu dari 11,07 kali menjadi 6,77 kali.

Kenaikan modal kerja rata-rata pada tahun ini dikarenakan tingginya kas pada akhir tahun dan tingginya piutang pada akhir tahun dan adanya kebijakan perusahaan tentang penyetoran persediaan bahan baku sehingga menyebabkan tingginya aktiva lancar. Namun apabila dibandingkan dengan rasio rata-rata sektor industri rasio diatas masih lebih tinggi dengan kata lain masih lebih baik dibandingkan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Turunnya perputaran modal kerja ini disebabkan karena pada elemen modal kerja yaitu piutang, perputarannya turun sebesar 30,24 % turunnya perputaran piutang sebesar 30,24 % tersebut karena kenaikan penjualan masih lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan piutang rata-ratanya, perputaran piutang pada tahun ini sebesar 12,90 kali atau selama 28 hari.

Hal tersebut berarti perputaran piutang perusahaan sangat cepat dan diatas rata-rata sektor industri yang sejenis, namun kurang cepat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya selama 20 hari. Rata-rata perputaran piutang dari sektor industri yang sejenis adalah sebesar 38,6 hari. Waktu 28 hari tersebut diperlukan untuk mengurus dokumen ekspor dan pengiriman uang dari Taiwan.

Pada elemen modal kerja yaitu perputaran kas juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan perputaran kas ini disebabkan karena kenaikan penjualan lebih kecil dibandingkan kenaikan kas rata-rata. Kenaikan penjualan cuma sebesar 1,75 % sedangkan kenaikan kas rata-rata sebesar 1.136, %.

Kenaikan kas rata-rata yang cukup tinggi ini disebabkan karena kebijakan perusahaan yang menetapkan kas perusahaan selalu kecil (sesuai dengan pengeluaran perusahaan), tahun ini tidak dapat dilaksanakan karena adanya pinjaman dari bank yang belum dimanfaatkan, sehingga ada dana yang masih menganggur di kas/bank.

Pada perputaran persediaan bahan baku, justru mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini karena kenaikan biaya bahan baku yang lebih besar dari pada kenaikan rata-rata persediaan bahan-baku. Kenaikan biaya bahan baku ini karena naiknya produksi perusahaan sehingga perusahaan membeli bahan baku lebih banyak, selain itu juga karena perusahaan hanya membeli barang dalam proses dalam jumlah sedikit sehingga untuk meningkatkan produksinya perusahaan hampir 100 % menggunakan bahan baku.

Hal lain yang berpengaruh terhadap perputaran persediaan bahan baku adalah kebijaksanaan perusahaan untuk menyetok bahan baku pada akhir tahun, hal ini dikarenakan bahan baku kayu albasia yang mulai sulit didapatkan, sehingga perusahaan memutuskan untuk menyetok bahan-baku untuk menunjang kelancaran produksi, dan tidak mempermasalahkan tingginya biaya penyimpanan sehubungan dengan rusaknya bahan baku tersebut.

Rasio perputaran persediaan bahan penolong juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tahun 2001 rasio perputaran persediaan bahan penolong hanya sebesar 7,64 kali atau selama 48 hari sedangkan tahun 2002 sebesar 11,07 kali atau selama 33 hari. Kenaikan tersebut karena biaya bahan penolong yang digunakan mengalami kenaikan sedangkan rata-rata persediaan bahan penolong mengalami penurunan.

Naiknya pemakaian bahan penolong tersebut karena produksi perusahaan yang meningkat, sedangkan penurunan rata-rata persediaan bahan penolong karena pada persediaan bahan penolong tahun 2002 relatif mudah didapat, sehingga ada kebijaksanaan perusahaan untuk meminimalkan persediaan bahan penolong pada akhir tahun.

Perputaran persediaan barang dalam proses juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, kenaikan tersebut karena harga pokok penjualannya naik sedangkan rata-rata persediaan barang dalam prosesnya justru turun. Dari tahun sebelumnya perputaran persediaan barang dalam proses mengalami kenaikan sebesar 23,47%.

Pada perputaran persediaan barang jadi mengalami kenaikan yang tipis sebesar 4,94 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut karena harga pokok penjualannya naik, tetapi rata-rata persediaan barang jadi turun walaupun turunnya kecil. Harga pokok penjualannya naik sebesar 6,46 % sedangkan rata-rata persediaan barang jadinya turun sebesar 1,45%.

Kurang efisiennya penggunaan modal kerja pada tahun ini juga dapat dilihat dari tingginya *Current Ratio* yaitu sebesar 317,83 % yang berarti bahwa

setiap Rp 1.00 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan modal kerjanya. Tingginya *Current Ratio* pada tahun ini karena tingginya aktiva lancar, sedangkan tingginya aktiva lancar karena adanya dana yang menganggur di kas/bank serta naiknya piutang dagang pada akhir tahun.

Apabila dilihat dari *operating cyclenya*, pada tahun ini penggunaan modal kerja cukup efisien, hal tersebut dapat dilihat dari pendeknya *operating cyde* yaitu selama 72,83 hari. Pendeknya *operating cycle* pada tahun ini disebabkan karena pendeknya *inventory period* yaitu 44,53 hari *inventory period* tahun ini lebih pendek dari *inventory period* tahun sebelumnya, sedangkan *receivable collection period* juga pendek yaitu selama 28,30 hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modal kerjanya cukup efisien.

Omzet penjualan pada tahun 2002 ini sebesar Rp. 4.067.527.628,00 berarti modal kerja idealnya adalah sebesar Rp. 713.601.338,25 sedangkan modal kerja riilnya adalah sebesar Rp. 840.083.491,09. Dari penjelasan diatas dan dilihat dari modal kerja idealnya dapat dikatakan bahwa pengelolaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama pada tahun 2002 ini kurang efisien dari tahun sebelumnya.

Tahun 2003

Pada tahun ini efisiensi penggunaan modal kerja lebih efisien apabila dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi apabila dibandingkan tahun 2001 masih kurang efisien. Efisiensi penggunaan modal kerja pada tahun ini dapat dilihat dari tingginya *Return on Working Capital* yaitu sebesar 89,29 % hal tersebut berarti setiap Rp 1,00 modal kerja yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan

sebesar Rp 0,89. Rasio ini lebih tinggi dari rasio rata-rata sektor industri yang sejenis.

Cash ratio pada tahun ini juga lebih rendah dari tahun sebelumnya walaupun masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2001, *cash ratio* pada tahun ini sebesar 21,54 % hal ini berarti setiap Rp 1,00 utang yang harus segera dipenuhi dijamin oleh kas sebesar Rp 0,22. Sesuai kebijaksanaan perusahaan maka kas selalu kecil, sehingga menyebabkan *Cash rasionya* juga rendah.

Perusahaan berpendapat bahwa utang lancarnya akan dapat dilunasi dengan piutang dagang yang akan jatuh tempo sehingga tidak perlu menyediakan kas dalam jumlah besar. Rendahnya *cash ratio* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah efisien dalam pengelolaan kasnya.

Efisiensi penggunaan modal kerja pada tahun ini juga dapat dilihat dari tingginya perputaran modal kerja yaitu sebesar 7,76 kali atau selama 47 hari. Dibandingkan tahun 2002, maka pada tahun ini penggunaan modalnya lebih efisien, tingginya perputaran modal kerja ini karena naiknya penjualan sebesar 20,80 % sedangkan modal kerja rata-ratanya hanya naik sebesar 5,38 %.

Naiknya penjualan tersebut disebabkan karena pada tahun ini harga penjualannya naik serta omset penjualan juga naik, sedangkan rendahnya modal kerja rata-rata dikarenakan perusahaan mulai menerapkan kembali kebiasaan untuk mengefisiensikan penggunaan kas dan piutang dagang.

Efisiensi penggunaan modal kerja pada tahun 2003 ini juga dapat dilihat dari elemen-elemen modal kerjanya, pada elemen piutang dagang

misalnya. Dilihat dari perputaran piutangnya, penggunaan modal kerja pada tahun ini sudah efisien, bahkan apabila dibandingkan selama tahun penelitian, maka pada tahun adalah yang tertinggi perputarannya, yaitu sebesar 21,41 kali atau selama 17 hari. Rasio tersebut lebih baik dari rasio rata-rata sektor industri yang sejenis yang selama 38,6 hari.

Tingginya perputaran piutang pada tahun ini disebabkan naiknya penjualan sebesar 20,80 % hanya diimbangi dengan kenaikan piutang rata-rata sebesar 2,50 %

Pada elemen modal kerja kas, perputaran mengalami penurunan walaupun kecil sekali dari tahun sebelumnya, atau boleh dikatakan cenderung stabil karena penurunannya hanya sebesar 2,91%, pada tahun 2002 perputaran kas sebesar 19,97 kali atau selama 18 hari, sedangkan tahun ini perputaran kasnya sebesar 19,39 kali atau selama 19 hari, hanya beda 1 hari saja. Walaupun pada tahun ini sudah dijalankan kembali kebijakan pengefisienan kas, namun karena kas awalnya sudah tinggi maka walaupun kas akhir tahun rendah maka kas rata-ratanya masih tinggi sehingga perputaran kasnya pun tetap rendah.

Apabila dilihat dari perputaran persediaannya, penggunaan modal kerja pada tahun ini sudah efisien, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya perputaran persediaan baik bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses maupun barang jadi. Perputaran persediaan bahan baku pada tahun ini sebesar 77,02 kali atau selama 5 hari, perputaran persediaan bahan penolong sebesar 12,05 atau selama 30 hari, perputaran barang dalam proses sebesar 103,79 kali

atau selama 4 hari, dan perputaran barang jadi sebesar 185,50 kali atau selama 13 hari.

Pada tahun ini pengelolaan persediaan adalah yang paling efisien selama tahun penelitian, walaupun pada persediaan bahan baku mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Turunnya perputaran bahan baku karena rata-rata persediaan bahan bakunya yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan kebijakan manajemen untuk menyetok bahan baku kayu albasia. Karena bahan baku mulai susah didapat, selain itu kepala produksi sudah menemukan cara yang tepat untuk menyimpan kayu albasia. Sehingga menyetok bahan baku adalah keputusan yang paling tepat agar perusahaan tidak kekurangan bahan baku, sehingga perusahaan masih bisa beroperasi.

Perputaran persediaan bahan penolong lebih tinggi dari tahun sebelumnya karena bahan penolongnya hanya turun sebesar 14,71 % sedangkan rata-rata persediaan bahan penolongnya mengalami penurunan sebesar 21,68 %. Turunnya rata-rata persediaan bahan penolong karena kebijaksanaan manajemen untuk meminimalkan persediaan bahan penolong yang ada sehingga mengurangi biaya penyimpanan, selain itu karena perusahaan sudah banyak relasi maka persediaan bahan penolong tersebut cenderung mudah didapat.

Pada elemen perputaran persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya karena harga pokok penjualannya naik sebesar 7,59 % sedangkan rata-rata persediaan barang dalam proses justru turun sebesar 30,76 %. Tingginya perputaran persediaan yang hanya 4 hari juga didukung dari

Apabila dilihat dari *operating cyclenya*, pada tahun ini penggunaan modal kerja sudah cukup efisien, hal tersebut dapat dilihat dari pendeknya *operating cycle* yaitu selama 57,56 hari, pendeknya *operating cycle* disebabkan karena pendeknya *inventory convercion period* yaitu selama 40,51 hari dan pendeknya *receivable collection period* yaitu selama 17,05 hari. Selama tahun penelitian, *operating cycle* yang terpendek adalah pada tahun ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal kerjanya sudah cukup efisien.

Omset penjualan pada tahun ini adalah sebesar Rp. 4.913.505.372,49 berarti modal kerja idealnya sebesar Rp. 862.018.486,40, sedangkan modal kerja riilnya adalah sebesar Rp. 425.718.533,66,-. Dari semua uraian diatas dan dilihat dari modal kerja idealnya maka penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama pada tahun 2003 sudah cukup efisien.

Tahun 2004

Pada tahun 2004 efisiensi penggunaan modal kerja kurang efisien, dan apabila dibandingkan selama tahun penelitian, maka tahun 2004 adalah yang paling kurang efisien. Kurang efisiennya modal kerja pada tahun ini dapat dilihat dari rendahnya *Return on Working Capital* yaitu sebesar -26,39% hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja yang dipakai tidak dapat menghasilkan laba bahkan merugi sebesar Rp 0,26.

Rendahnya *return on working capital* tersebut karena perusahaan menambah usaha baru yaitu sektor plastik. Pada masa percobaan atau in reyen perusahaan banyak mengeluarkan biaya-biaya untuk percobaan, selain itu pemasarannya juga masih belum optimal dikarenakan produk baru tersebut belum

dikenal oleh pasar. Dengan kondisi demikian maka perusahaan belum bisa menikmati hasil dari sektor plastik, bahkan perusahaan cenderung merugi untuk sektor ini.

Walaupun dari sektor kayu perusahaan sudah solid dan telah menghasilkan laba cukup tinggi namun karena kerugian dari sektor plastik pada awal investasi jauh lebih tinggi maka secara konsolidasi perusahaan tetap merugi sebesar Rp. 374327859,90 sehingga menyebabkan Return on Working Capitalnya rendah.

Cash ratio pada tahun ini terlampau kecil, yaitu sebesar 0,73 % kecilnya *cash ratio* pada tahun ini dikarenakan besarnya hutang lancar tidak diimbangi dengan besarnya kas yang ada, sehingga apabila ada kewajiban yang jatuh tempo maka perusahaan tidak dapat segera melunasi kewajibannya, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ini perusahaan kurang dapat mengelola kasnya dengan baik.

Perputaran modal kerja pada tahun ini sudah cukup efisien, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya perputaran modal kerja yaitu sebesar 9,74 kali atau selama 37 hari rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan rasio rata-rata sektor industri yang sejenis yang hanya sebesar 5,7 kali.

Tingginya perputaran modal kerja tersebut dikarenakan perputaran masing-masing elemen modal kerja juga cukup tinggi, yaitu perputaran kas sebesar 123,62 kali atau selama 3 hari, perputaran piutang sebesar 13,11 kali atau selama 28 hari, sedangkan perputaran persediaan pada tahun ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu perputaran persediaan bahan baku selama

51,54 kali atau selama 7 hari, persediaan bahan penolong selama 10,79 kali atau selama 34 hari, persediaan barang dalam proses selama 113,29 kali atau selama 3 hari dan persediaan barang jadi selama 28,57 kali atau selama 13 hari

Tingginya perputaran modal kerja karena naiknya penjualan tidak diimbangi dengan naiknya modal kerja rata-rata. Naiknya penjualan pada tahun 2004 dikarenakan perluasan usaha pada departement plastik sudah mulai jalan, sehingga bisa menaikkan omset penjualan, namun walaupun omset penjualan naik hampir 2 kali lipat belum menjamin profit yang diperoleh juga naik, bahkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk uji coba produk juga tinggi sehingga mengakibatkan tingginya harga pokok produksi dan biaya-biaya.

Kerugian tersebut juga dikarenakan kecilnya modal kerja yang ada, sehingga perusahaan kurang dapat mengoptimalkan produksinya, sehingga perusahaan cenderung merugi. Kecilnya modal kerja tersebut karena kredit dari bank untuk modal kerja digunakan perusahaan untuk investasi. Tidak adanya kucuran dana segar bagi perusahaan mengakibatkan perusahaan kurang dapat leluasa dalam menjalankan usahanya.

Current Ratio yang kecil yaitu hanya sebesar 0,35 % menyebabkan perusahaan kurang dapat leluasa dalam menjalankan usahanya, apalagi jatuh piutang lokal lebih lama yaitu kurang lebih 1,5 bulan, sedangkan jatuh tempo pembayaran hutang hanya 1 minggu, seharusnya dengan kondisi tersebut perusahaan harus mempunyai modal kerja yang lebih tinggi karena perusahaan menggunakan sistem agen. Sehingga cash yang ada berputar lebih lama.

Dengan system penjualan agen yang jatuh temponya lebih lama maka perusahaan harus mempunyai modal kerja 2 kali lipat dari biasanya/sebelumnya, namun kenyataannya justru sebaliknya, modal kerja yang ada sangat kecil, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, yang cukup menyulitkan perusahaan.

Pada tahun ini juga perusahaan kurang dapat mengelola persediaan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tingginya persediaan yang ada pada akhir tahun. Tingginya persediaan tersebut karena perusahaan belum dapat meraih pasar, sehingga persediaan barang jadi banyak yang masih menumpuk digudang. Hal tersebut kurang baik bagi perusahaan karena menyebabkan tingginya biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang, juga memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turannya kualitas, keusangan sehingga menambah kerugian perusahaan.

Apabila dilihat dari *operating cyclenya*, pada tahun ini penggunaan modal kerja kurang efisien, hal tersebut dapat dilihat dari panjangnya *operating cycle* yaitu selama 84,75 hari. Panjangnya *operating cycle* disebabkan karena panjangnya *inventory conversion period* yaitu selama 56,91 hari dan panjangnya *receivable collection period* yaitu selama 27,84 hari. Selama tahun penelitian, pada tahun ini adalah *operating cycle* yang terpanjang, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal kerjanya kurang efisien.

Omset penjualan pada tahun ini adalah sebesar Rp. 8.978.566.298,74 berarti modal kerja idealnya adalah sebesar Rp. 1.575.187.069,95 sedangkan modal kerja riilnya adalah sebesar Rp. 1.418.219.374,33. Dari semua uraian

didas dapat dilihat bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama pada tahun 2004 kurang efisien.

4.2.2. Perkembangan Efisiensi Penggunaan Modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama

Perkembangan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari tahun ke tahun yang tidak stabil, dan paling buruk adalah tahun terakhir yaitu tahun 2004. Tingkat efisiensi penggunaan modal kerja justru paling baik pada awal tahun penelitian yaitu pada tahun 2001.

Pada tahun 2002 tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama mengalami penurunan dikarenakan perusahaan kurang dapat memanfaatkan kas yang ada, sehingga banyak kas yang menganggur sehingga menyebabkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pada tahun 2003 tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama mengalami peningkatan dari tahun 2002, karena pada tahun 2003 perusahaan sudah menerapkan kembali prinsip efisiensi pada kas, piutang dan persediaannya.

Pada tahun 2004 tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun ini perusahaan mulai mengembangkan usahanya, namun dari pengembangan usaha tersebut justru perusahaan kurang dapat melakukan efisiensi pada piutang, dan persediaannya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari hasil analisis data serta pembahasannya pada Bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama sudah efisien. Meskipun pengelolaan modal kerjanya belum stabil dan masih naik turun dari tahun ke tahun, namun secara keseluruhan penggunaan modal kerjanya sudah efisien. Efisiensi penggunaan modal kerja tersebut ditunjukkan oleh analisa Rasio Perputaran Modal Kerja yang tinggi, yaitu lebih tinggi dari rata-rata sektor industri yang sejenis, serta tingginya *Return on Working Capitalnya*.

Efisiensi penggunaan modal kerjanya dapat dilihat dari kenaikan penjualan yang lebih besar dari pada kenaikan modal kerjanya. Kenaikan modal kerja yang lebih kecil dari pada kenaikan penjualan, serta lebih kecilnya modal kerja riil dibandingkan dengan modal kerja idealnya, menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan baik.

Walaupun secara keseluruhan penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama sudah efisien bila dibandingkan ratio rata-rata sector industri yang sejenis, namun bila dibandingkan selama tahun penelitian, tahun 2002 dan 2004 adalah yang paling kurang efisien.

Pada tahun 2002, kekurang efisiensinya penggunaan modal kerja perusahaan dapat dilihat dari banyaknya kas yang menganggur karena adanya

kredit dari pihak bank yang belum dimanfaatkan, sehingga menyebabkan *Cash Ratio*nya juga tinggi. Sedangkan pada tahun 2004 kekurangan efisiensi penggunaan modal kerja dapat dilihat dari rendahnya *Return on Working Capital*, serta tingginya persediaan yang ada.

Rendahnya *Return on Working Capital* pada tahun 2004 karena perusahaan mengembangkan usahanya dengan investasi pada departement plastik, dan pada awal tahun investasi biasanya perusahaan belum dapat menikmati hasil dari investasi tersebut, bahkan cenderung merugi. Sedangkan efek dari pengembangan usaha tersebut adalah tingginya persediaan yang ada dikarenakan produk baru tersebut belum dikenal oleh pasar, sehingga masih banyak persediaan barang jadi yang menumpuk digudang.

Efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Anugrah Jaya Utama juga dapat dilihat dari rendahnya *Current Ratio*. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa modal kerjanya yaitu kas, piutang dan persediaannya rendah, dan modal kerja yang rendah menunjukkan keefisienan penggunaan modal kerja. Kas dan persediaan yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola kas dan persediaannya dengan baik sehingga tidak ada kas yang menganggur, dan piutang yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola piutang dengan baik sehingga piutang dapat tertagih tepat pada waktunya.

Cash Ratio yang kecil juga menunjukkan bahwa penggunaan modal kerjanya juga efisien, walaupun kas yang kecil bisa menyebabkan perusahaan *illiquid* pada saat ada kewajiban yang jatuh tempo, namun karena pengelolaan

piutangnya sangat baik, maka hal tersebut tidak menjadi masalah karena kewajiban yang jatuh tempo akan dapat segera dilunasi dengan piutang yang dapat tertagih.

*Operating Cycle*nya juga cukup pendek, hal tersebut dikarenakan *Inventory Period*nya yang pendek dan *Account Receivable Period*nya juga pendek. *Operating Cycle* yang pendek menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja perusahaan sudah efisien.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian perusahaan diharapkan dapat menerapkan kembali prinsip pengefisienan pada manajemen modal kerjanya, misalnya dengan mengurangi stok barang jadi, pengelolaan piutang lokal dengan baik agar perputarannya lebih cepat, dan berusaha meminimalkan kas yang ada pada perusahaan, karena modal kerja yang kecil akan membuat perputaran modal kerjanya menjadi semakin tinggi atau semakin efisien.

Modal kerja yang efisien adalah modal kerja yang seminimal mungkin tetapi dapat meningkatkan penjualan yang lebih besar, sehingga mungkin saja *Current Ratio*nya kecil tetapi semakin kecil *Current Ratio* semakin efisien. Pada *Current Ratio* yang kecil memang dapat membahayakan perusahaan (resiko *likuiditas*) tetapi jika ingin modal kerjanya lebih efisien, maka modal kerjanya harus lebih rendah dan harus meminimalkan modal kerjanya tanpa mengganggu operasi perusahaan.

Jika perusahaan ingin menaikkan *Current Ratio* tanpa mengganggu efisiensi modal kerjanya adalah dengan mengurangi hutang lancar yang lebih

besar dari pada aktiva lancarnya, yaitu dengan cara tidak mengandalkan hutang sebagai sumber modal kerjanya tetapi menggunakan modal sendiri / laba ditahan sebagai modalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Utjup Supandi Faisal Affif. 1988. **Manajemen Modal Kerja**. CV Remaja Karya. Bandung.
- Indriyo Gitosudarmo. 1995. **Manajemen Keuangan**. BPFE. Yogyakarta.
- Yupiter Gulo dan Supramono. 1990. **Desain Penelitian Fakultas Ekonomi**. UKSW. Salatiga.
- John Hamton. 1983. **Financial Decision Making**. A Prentice Hall. Creston.
- Harnanto. 1984. **Analisa Laporan Keuangan**. BPFE. Yogyakarta.
- Suad Husnan. 1993. **Pembelajaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja)**. Liberty. Yogyakarta.
- John Joi lhalauw. 1996. **Bangunan Teori** UKSW. Salatiga.
- Magdalena Lumbanteruan dan B. Suwartoyo. 1991. **Ensiklopedi, Bisnis dan Manajemen**. Cipta Adi. Jakarta.
- S. Munawir. 1999. **Analisa Laporan Keuangan**. Liberty. Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. 1995. **Dasar-dasar Pembelajaan Perusahaan**. BPFE. Yogyakarta.
- Westerfield Ross dan Jordan. 2000. **Fundamentals of Corporate Finance**. Irwin. Mc Graw-Hill
- John Suprihanto. 1988. **Manajemen Modal Kerja**. BPFE. Yogyakarta
- Wasis. 1988. **Manajemen Keuangan**. Satya Wacana. Semarang.
- J. Fred Weston and Eugene F Brigham. 1994. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. Erlangga. Jakarta.
- Wright, MG, B.Com. AACCA, FCCS. 1976. **Manajemen Keuangan, Seri Manajemen No 26**, diterjemahkan Djoerban Wachid. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.

Lampiran 1

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA, TENGARAN
NERACA
PER 31 DESEMBER 2001

	Rp.		Rp.
AKTIVA :		KEWAJIBAN & EKUITAS	
AKTIVA LANCAR :		KEWAJIBAN LANCAR	
KAS	1,746,78200	HUTANG DAGANG	160,740,08400
BANK	14723,342.86	HUTANG LAIN-LAIN	55,798,045.90
PIUTANG LAIN-LAIN	216,214,395.00	HUTANG BIAYA	37037,16400
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG	59,45885300	HUTANG PAJAK	4052,06000
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES	36,121,048.07	PENDAPATAN DITERIMA DIMUKA	-
PERSEDIAAN BARANG JADI	32,786,45335		
JUMLAH AKTIVA LANCAR	361,050,87428	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	257,632,35390
		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
AKTIVA TETAP :		HUTANG PIHAK KETIGA	2,000,000,00000
BANGUNAN	713,581,66000		
INSTALASI LISTRIK	73,935,00000	JUMLAH KEWAJIBAN JK. PANJANG	2,000,000,000.00
INSTALASI MESIN	7,800,000.00		
KENDAKAAN	155,236,00000	EKUITAS :	
INVENTARIS KANTOR	20,531,60000	MODAL DISETOR	125,000,00000
MESIN & PERALATAN	1,822,929,03900	LABA (RUGI) DITAHAN	(25,012,471.00)
AKUMULASI PENYUSUTAN	2,794,033,29900	LABA (RUGI) th. 2001	368,038,24813
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	2364607,25675	JUMLAH EKUITAS	468,025,77713
JUMLAH AKTIVA	2,725,658,13103	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	2,725,658,131.03

Libur catatan atas laporan Keuangan yang merupakan
Bagian tak terpisahkan dari Laporan Keuangan

جامعہ سلطان ابو جوع الإسلامیہ

TENGARAN, DESEMBER 2001

LOE TOMMY PURNOMO

Lampiran 2

PT. ANUGRAH JAYAU TAMA, TENGARAN
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 2002

AKTIVA	Rp.	KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp.
AKTIVA LANCAR:		KEWAJIBAN LANCAR:	
KAS	600.269,95	HUTANG DAGANG	229.744,39140
BANK	390.323.244,64	HUTANG BIAYA	33.846.717,00
PIUTANG DAGANG	315.382.735,00	HUTANG PAJAK	723.518,00
PERSIDIAAN BAHAN PENOLONG	23.142.664,00	PENDAPATAN DITERIMA DIMUKA	
PERSIDIAAN BAHAN BAKU	19.584.188,00		
PERSIDIAAN BARANG DIM PROSES	57.315.332,31	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	264.314.626,10
PERSIDIAAN BARANG JADI	33.735.057,19		
JUMLAH AKTIVA LANCAR	840.083.491,09	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG:	
		HUTANG PIHAK KETIGA	1.210.646,1675
AKTIVA TETAP:		HUTANG BANK	750.000.000,00
BANGUNAN	727.381.660,00	JUMLAH KEWAJIBAN K. PANJANG	1.960.646,1675
INSTALASI SIRIK	73.935.000,00		
INSTALASI MESIN	7.800.000,00	EKUITAS:	
KENDARAAN	135.236.000,00	MODAL DISEROR	125.000.000,00
INVENTARIS KANTOR	31.182.600,00	LABA (RUGI) DIIAHAN	343.025,77713
MESIN & PERALATAN	1.827.929,039,00	LABA (RUGI) D. 2002	333.276,01687
TANAH	100.000.000,00		
	2.923.464,29900	JUMLAH EKUITAS	821.301,79400
AKUMULASI PENYUSUTAN	(717.285,20194)		
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	2.206.179.097,06	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	3.046.262.588,15
JUMLAH AKTIVA	3.046.262.588,15		

Lihat catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan
 Bagian tak terpisahkan dari Laporan Keuangan

TENGARAN, DESEMBER 2002

LOE TOMMY PURNOMO
 Direktur

Lampiran 3

PT. ANUGRAH JAYAUTAMA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2003

AKTIVA :	Rp.	KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp.
AKTIVA LANCAR :		KEWAJIBAN LANCAR :	
KAS	13.903.200,00	HUTANG DAGANG	259.971.220,31
BANK	102.069.714,84	HUTANG BIAYA	60.688.049,00
PIUTANG USAHA	229.507.148,60	HUTANG LAIN-LAIN	217.779.800,00
PERSIDIAAN BAHAN PENOLONG	41.551.599,00		
PERSIDIAAN BAHAN BAKU	20.238.375,89	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	538.439.069,31
PERSIDIAAN BARANG DLM PROSES	15.986.924,49		
PERSIDIAAN BARANG JADI	2.461.570,84	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG :	
JUMLAH AKTIVA LANCAR	425.718.533,66	HUTANG PIHAK KETIGA	1.083.298.787,86
		HUTANG BANK	1.000.000.000,00
AKTIVA TETAP :		JUMLAH KEWAJIBAN J. PANJANG	5.083.298.787,86
TANAH	916.250.000,00	EKUITAS :	
BANGUNAN	727.381.660,00	MODAL DISKTOR	125.000.000,00
INSTALASI MESIN & LISTRIK	82.462.050,00	MODAL TAMBAHAN	2.821.960.899,61
KENDARAAN	155.236.000,00	LABA (RUGI) Th. 2002	696.300.794,00
INVENTARIS KANTOR	46.737.600,00	LABA (RUGI) Th. 2003	380.122.580,58
MESIN & PERALATAN	1882.929.039,00		
AKTIVA LAIN-LAIN	6.327.130.335,2	JUMLAH EKUITAS	4.023.385.274,19
BIAYA PRA OPERASIONAL	13.601.060,00		
AKUMULASI PENYUSUTAN	10.151.737.342,52		
	(932.302.741,82)		
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	9.219.404.597,70	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	9.645.123.131,36
JUMLAH AKTIVA	9.645.123.131,36		

Lihat catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Laporan Keuangan

TENGARAN, DESEMBER 2003

LCI TOMMY PURNOMO
Direktur

Lampiran 4

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2004

	Rp.		Rp.
AKTIVA:		KEWAJIBAN & EKUITAS	
AKTIVALANCAR:		KEWAJIBAN LANCAR:	
KAS	2,656,153.00	HUTANG DAGANG	433,822,353.34
BANK	26,628,057.84	HUTANG BIA YA	313,429,422.50
MUTANG USAHA	665,317,418.20	HUTANG LAIN-LAIN	330,835,336.27
PIUTANG LAIN-LAIN	19,418,414.00	HUTANG BANK KONSUMEN	927,127,210.00
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG	71,527,802.71	HUTANG BANK MK	2,000,000,000.00
PERSEDIAAN BAHAN BAKU	134,773,550.72		
PERSEDIAAN BARANG DLM PROSES	52,005,979.24	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	<u>4,005,214,304.11</u>
PERSEDIAAN BARANG JADI	445,891,993.62		
JUMLAH AKTIVA LANCAR	<u>1,418,219,374.33</u>	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG:	
		HUTANG PIHAK KE TIGA	886,111,819.39
AKTIVA TETAP:		HUTANG BANK	17,000,000,000.00
BANGUNAN	1,371,974,954.95	JUMLAH KEWAJIBAN J. PANJANG	<u>25,861,118,213.9</u>
INSTALASI LISTRIK	923,242,612.00		
INSTALASI MESIN	135,236,000.00	EKUITAS:	
KENDARAAN	69,633,600.00	MODAL DISETOR	125,000,000.00
INVENTARIS KANTOR	6,693,012,814.70	MODAL PENYERTAAN	3,003,711,316.78
MESIN & PERALATAN	916,250,000.00	LABA (RUGI) DITAHAN	1,076,424,374.58
TANAH	10,629,350,981.65	LABA (RUGI) Th 2004	(374,327,859.90)
AKUMULASI PENYUSUTAN	(1,625,436,399.32)		
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	<u>9,003,914,582.63</u>	JUMLAH EKUITAS	<u>3,830,807,831.47</u>
JUMLAH AKTIVA	<u>10,422,133,956.96</u>	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	<u>10,422,133,956.97</u>

Lampiran atas Laporan Keuangan yang merupakan
Bagian tak terpisahkan dari Laporan Keuangan

TENGARAN, DESEMBER 2004

LOE TOMMY PURNOMO
Direktur

Lampiran 5

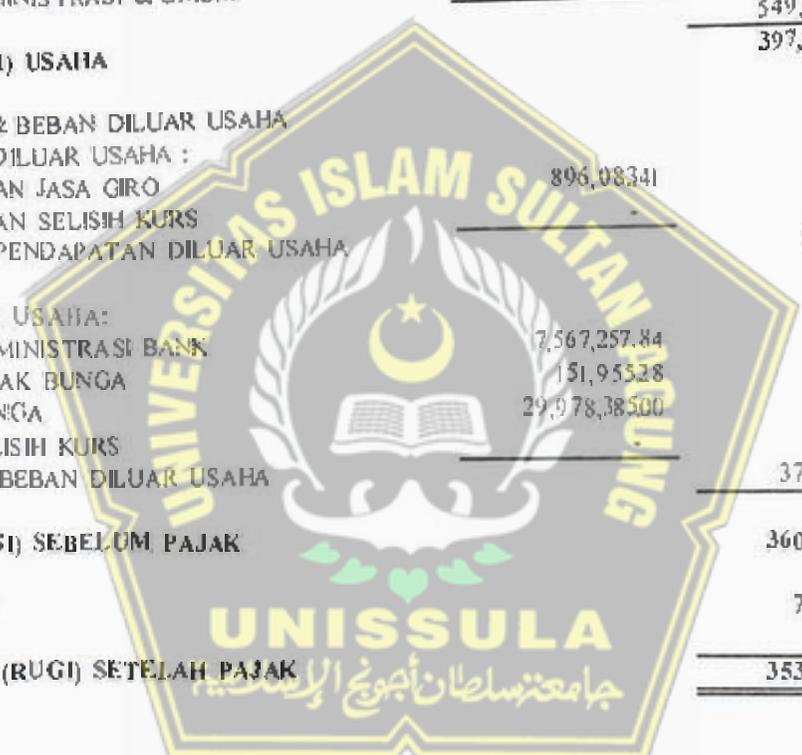
PT. ANUGRAH JAYA UTAMA TENGARAN
 LAPORAN LABA RUGI
 01 JANUARI/SD 31 DESEMBER 2001

	Rp.	Rp.
PENJUALAN BERSIH		3,997,491.770.00
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>2,930,910.091.00</u>
LABA (RUGI) KOTOR		1,066,581.679.00
BEBAN USAHA:		
BEBAN PENJUALAN	2,700,198.16133	
BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	<u>478,604.57054</u>	
LABA(RUGI) USAHA		<u>678.80268187</u>
		387,778.997.13
PENDAPATAN & BEBAN DILUAR USAHA		
PENDAPATAN DILUAR USAHA :		
PENDAPATAN JASA GIRO	2,447,315.20	
PENDAPATAN LAIN-LAIN	<u>2,477,09530</u>	
JUMLAH PENDAPATAN DILUAR USAHA		4,924,410.50
BEBAN DILUAR USAHA :		
BEBAN ADMINISTRASI BANK	884.136,50	
BEBAN PAJAK BUNGA	484,81300	
BEBAN BUNGA		
BEBAN SELISIH KURS	<u>19,908.80000</u>	
JUMLAH BEBAN DILUAR USAHA		<u>21,277,4950</u>
LABA(RUGI) SEBELUM PAJAK		371,425,658.13
BEBAN PAJAK		3,387,410.00
LABA(RUGI) SETELAH PAJAK		<u><u>368.038,248.13</u></u>

Lampiran 6

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA, YONGARAN
 LAPORAN LABA RUGI
 01 JANUARI 2002 DESEMBER 2002

	Rp.	Rp.
PENJUALAN BERSIH		4,067,527,628.00
HARGA POKOK PENJUALAN		3,120,276,214.46
LABA (RUGI) KOTOR		947,251,413.54
BEBAN USAHA :		
BEBAN PENJUALAN	245,586,110.00	
BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	304,170,671.96	
		549,756,781.96
LABA (RUGI) USAHA		397,494,631.58
PENDAPATAN & BEBAN DILUAR USAHA		
PENDAPATAN DILUAR USAHA :		
PENDAPATAN JASA GIRO	896,083.41	
PENDAPATAN SELISIH KURS	-	
JUMLAH PENDAPATAN DILUAR USAHA		896,083.41
BEBAN DILUAR USAHA:		
BEBAN ADMINISTRASI BANK	7,567,257.84	
BEBAN PAJAK BUNGA	151,953.28	
BEBAN BUNGA	29,978,385.00	
BEBAN SELISIH KURS	-	
JUMLAH BEBAN DILUAR USAHA		37,697,598.12
LABA(RUGI) SEBELUM PAJAK		360,693,116.87
BEBAN PAJAK		7,417,100.00
LABA(RUGI) SETELAH PAJAK		353,276,016.87



Lampiran 7

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA, TENGARAN
LAPORAN LABA RUGI
01 JANUARI SD 31 DESEMBER 2003

	Rp.	Rp.
PENJUALAN BERSIH		4,913,505,372.49
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>3,357,160,591.97</u>
LABA (RUGI) KOTOR		1,556,335,780.52
BEBAN USAHA :		
BEBAN PENJUALAN	613,312,347.50	
BIAYA ADMINISTRASI & UMUM	<u>480,511,770.50</u>	
LABA (RUGI) USAHA		1,093,824,118.00
		<u>462,511,662.52</u>
PENDAPATAN & BEBAN DILUAR USAHA		
PENDAPATAN DILUAR USAHA		
PENDAPATAN JASA GIRO	1,178,494.14	
PENDAPATAN LAIN-LAIN	<u>72411,791.00</u>	
JUMLAH PENDAPATAN DILUAR USAHA		73,600,285.34
BEBAN DILUAR USAHA :		
BEBAN ADMINISTRASI BANK	56,703,342.44	
BEBAN PAJAK BUNGA	61,355,075.00	
BEBAN BUNGA		
BEBAN SELISIH KURS	<u>29,701,520.84</u>	
JUMLAH BEBAN DILUAR USAHA		(147,762,847.28)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		388,339,100.58
BEBAN PAJAK		8,216,320.00
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK		380,122,500.58

Lampiran 8

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA, TENGARAN
 LAPORAN LABA RUGI
 01 JANUARIS/D 31 DESEMBER 2004

	Rp.	Rp.
PENJUALAN BERSIH		8,978,566,298.74
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>6,405,236,767.76</u>
LABA (RUGI) KOTOR		2,573,329,530.98
BEBAN USAHA :		
BEBAN PENJUALAN	1,040,040,419.86	
BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	<u>939,341,533.37</u>	
LABA (RUGI) USAHA		1,979,381,953.23
LABA (RUGI) USAHA		593,947,577.75
PENDAPATAN & BEBAN DILUAR USAHA		
PENDAPATAN DILUAR USAHA:		
PENDAPATAN BUNGA	195,047.00	
PENDAPATAN KURS	301,022,988.16	
PENDAPATAN LAIN-LAIN	227,632,148.00	
JUMLAH PENDAPATAN DILUAR USAHA		523,699,283.16
BEBAN DILUAR USAHA :		
BEBAN ADMINISTRASI BANK	20,157,785.00	
BEBAN BUNGA BANK	841,508,833.00	
BEBAN KERUGIAN KURS	255,475,185.00	
BEBAN LAIN-LAIN	95,980,743.08	
JUMLAH BEBAN DILUAR USAHA		(1,213,122,547.01)
LABA RUGI SEBELUM PAJAK		(90,124,686.10)
BEBAN PAJAK :		284,203,173.80
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK		(374,327,859.90)

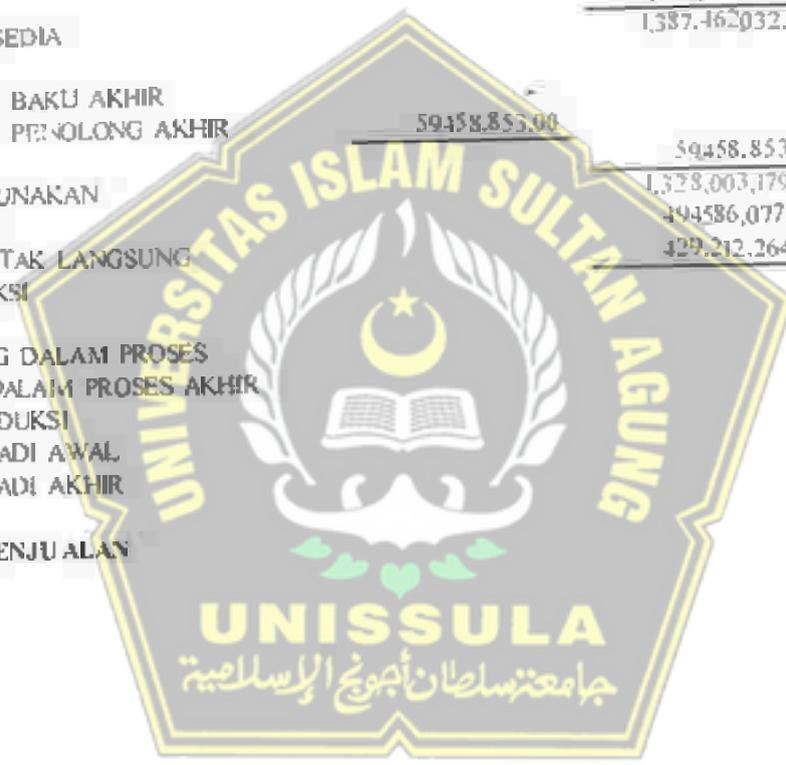
PT. ANUGRAH JAYAUTAMA, TENGGARAN
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI & PENJUALAN
01 JANUARI/D 31 DESEMBER 2001

PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AWAL

430,922,18239

BEBAN PRODUKSI :

PERSEDIAAN BAHAN BAKU AWAL			
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AWAL	<u>180,050,783.59</u>		180,050.28359
PEMBELIAN BAHAN BAKU	873,928,195.00		
PEMBELIAN BAHAN PENOLONG	<u>333,483,554.00</u>		1,207,411,749.00
BAHAN YANG TERSEDIA			<u>1,387,462,032.59</u>
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AKHIR			
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AKHIR	<u>59,458,853.00</u>		59,458.85300
BAHAN YANG DIGUNAKAN			1,328,003,179.59
UPAH LANGSUNG			494,586,077.00
BEBAN PRODUKSI TAK LANGSUNG			<u>429,212,264.44</u>
BEBAN PRODUKSI			<u>2,251,801,521.03</u>
PEMBELIAN BARANG DALAM PROSES			<u>2,687,723,703.42</u>
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AKHIR			308,275,000.00
HARGA POKOK PRODUKSI			36,121,048.07
PERSEDIAAN BARANG JADI AWAL			<u>2,954,877,655.35</u>
PERSEDIAAN BARANG JADI AKHIR			8,818,889.00
			<u>32,786,453.35</u>
HARGA POKOK PENJUALAN			<u><u>2,930,910,091.00</u></u>



PT. ANUGRAH JAYAUTAMA, TENGARAN
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI & PENJUALAN
DI JANUARI/D. 31 DESEMBER, 2012

PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AWAL

36,121,04807

BEBAN PRODUKSI:

PERSEDIAAN BAHAN BAKU AWAL			
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AWAL	59,458,853.00		
		59,458,853.00	
PEMBELIAN BAHAN BAKU	1,648,701.40823		
PEMBELIAN BAHAN PENOLONG	420,772,428.00		
		2,069,473,836.23	
BAHAN YANG TERSEDIA		2,128,932,689.23	
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AKHIR	19,584,188.00		
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AKHIR	23,142,664.00		
		42,726,852.00	
BAHAN YANG DIGUNAKAN		2,086,205,837.23	
UPAH LANGSUNG		525,420,589.00	
BEBAN PRODUKSI TAK LANGSUNG		508,317,676.31	
BEBAN PRODUKSI		3,119,944,102.54	
PEMBELIAN BARANG DALAM PROSES		3,136,065,150.61	
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AKHIR		22,475,000.00	
HARGA POKOK PRODUKSI		57,315,332.31	
PERSEDIAAN BARANG JADI AWAL		3,121,224,818.30	
PERSEDIAAN BARANG JADI AKHIR		32,786,453.5	
		33,733,057.19	
HARGA POKOK PENJUALAN		3,120,276,214.46	



Lampiran II

PT. ANUGRAHJAYA UTAMA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI & PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2003

PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AWAL		57,315,332.31
BEBAN PRODUKSI:		
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AWAL	19,584,188.00	
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AWAL	23,142,664.00	
	<hr/>	42,726,852.00
PEMBELIAN BAHAN BAKU	1,534,128,150.00	
PEMBELIAN BAHAN PENOLONG	408,274,550.00	
	<hr/>	1,942,402,700.00
BAHAN YANG TERSEDIA		1,985,129,552.00
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AKHIR	20,238,375.89	
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AKHIR	41,551,593.65	
	<hr/>	61,789,974.89
BAHAN YANG DIGUNAKAN		1,923,339,577.11
TENAGA KERJA LANGSUNG		718,473,782.00
Biaya produksi tak langsung		642,754,338.84
BEBAN PRODUKSI		<hr/>
		3,284,567,697.99
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AKHIR		3,341,883,030.30
HARGA POKOK PRODUKSI		15,986,924.49
PERSEDIAAN BARANG JADI AWAL		3,325,896,105.81
PERSEDIAAN BARANG JADI AKHIR		33,735,057.00
		<hr/>
HARGA POKOK PENJUALAN		2,461,570.84
		<hr/>
		3,357,169,591.97

UNISSULA
 جامعة سلطان أبوبنوح الإسلامية

Lampiran 12

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA, TENGARAN
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI & PENJUALAN
PER 31 DESEMBER 2004

PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AWAL		15.086,92449
BEBAN PRODUKSI:		
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AWAL	20.238,37589	
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AWAL	41.551.599.00	
		<u>61.789,97489</u>
PEMBELIAN BAHAN BAKU	4.109,401.99279	
PEMBELIAN BAHAN PENOLONG	639.961.44100	
		<u>4.749.363.43379</u>
BAHAN YANG TERSEDIA		<u>4.811,153,40868</u>
PERSEDIAAN BAHAN BAKU AKHIR	124,773,55072	
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG AKHIR	71,527,80271	
		<u>206,301358.43</u>
BAHAN YANG DIGUNAKAN		<u>4.604.852,05025</u>
UPAH LANGSUNG		1.084.737,802.00
BEBAN PRODUKSI TAK LANGSUNG		<u>1,164034,190.04</u>
BEBAN PRODUKSI		<u>6.853,624,04229</u>
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES AKHIR		<u>6.869,610,96678</u>
HARGA POKOK PRODUKSI		<u>52,005,979,24</u>
PERSEDIAAN BARANG JADI AWAL		6.817,604,98754
PEMBELIAN BARANG JADI		2,243,77384
PERSEDIAAN BARANG JADI AKHIR		31,280,000.00
		<u>445891,993.62</u>
HARGA POKOK PENJUALAN		<u>6,405,236,76776</u>



PT. ANUGRAH JAYA UTAMA
REKAP NERACA

KETERANGAN	TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2004
AKTIVA LANCAR				
KAS	1.746.782.00	600.269.95	13.903.200.00	2.656.153.00
BANK	14.723.342.86	390.323.244.64	102.069.714.84	26.628.057.84
PIUTANG DAGANG	216.214.395.00	315.382.735.00	229.507.348.60	684.735.832.20
PERSEDIAAN BARANG BAKU AKHIR	-	19.584.188.00	20.238.375.89	134.773.550.72
PERSEDIAAN BAHAN PENOLONG	59.458.853.00	23.142.664.00	41.551.599.00	71.527.807.71
PERSEDIAAN BARANG DALAM PROSES	36.121.048.07	57.315.332.31	15.986.924.49	52.005.979.24
PERSEDIAAN BARANG JADI	32.786.453.35	33.735.057.19	2.461.570.84	445.891.993.62
JUMLAH AKTIVA LANCAR	361.050.874.28	840.083.491.09	425.718.533.66	1.418.219.374.33
AKTIVA TETAP				
BANGUNAN	713.581.660.00	727.381.660.00	727.381.660.00	1.871.974.951.95
INSTALASI LISTRIK	73.935.000.00	73.935.000.00	74.667.950.00	915.442.612.00
INSTALASI MESIN	7.800.000.00	7.800.000.00	7.800.000.00	7.800.000.00
KENDARAAN	155.236.000.00	155.236.000.00	155.236.000.00	155.236.000.00
INVENTARIS KANTOR	20.551.600.00	31.182.600.00	46.737.600.00	69.634.600.00
MESIN & PERALATAN	1.822.929.039.00	1.827.929.039.00	1.882.929.039.00	6.693.012.811.70
TANAH	-	100.000.000.00	916.250.000.00	916.250.000.00
AKTIVA-LAIN-LAIN	-	-	6.327.134.033.52	-
BIAYAPRA OPERASIONAL	-	-	13.601.060.00	-
JUMLAH AKTIVA TETAP	2.794.033.199.00	2.923.464.199.00	10.151.737.343.52	10.493.504.981.65
AKUMULASI PENYUSUTAN	(429.426.042.25)	(717.205.201.94)	(1.932.332.744.82)	(1.625.436.399.02)
NILAI BUKU AKTIVA TETAP	2.364.607.156.75	2.206.179.097.06	8.219.404.597.70	8.868.068.582.63
JUMLAH AKTIVA	2.725.658.131.03	3.046.262.588.15	9.645.123.131.36	10.822.133.956.96
KEWAJIBAN LANCAR				
PIUTANG DAGANG	160.740.084.00	229.744.391.40	259.971.220.31	433.822.335.34
HUTANG LAIN-LAIN	55.798.045.90	-	60.688.049.00	330.833.336.27
HUTANG BIAAYA	37.037.164.00	33.846.717.00	217.779.800.00	313.429.422.50
HUTANG PAJAK	4.057.060.00	723.518.00	-	-
HUTANG BANK	-	-	-	2.927.122.210.00
JUMLAH HUTANG LANCAR	257.632.353.90	264.314.626.40	538.439.069.31	4.005.214.304.11
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG				
HUTANG PIJAK KETIGA	2.000.000.000.00	1.210.646.167.75	1.083.298.787.86	886.111.821.39
HUTANG BANK	-	750.000.000.00	4.000.000.000.00	1.700.000.002.00
JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	2.000.000.000.00	1.960.646.167.75	5.083.298.787.86	2.586.111.821.39
EKUITAS				
MODAL DISETOR	125.000.000.00	125.000.000.00	125.000.000.00	125.000.000.00
MODAL TAMBAHAN	-	-	2.821.960.899.61	3.003.711.316.78
LABA (RUGI) DITAHAN	(25.012.471.00)	343.025.777.13	696.301.794.00	1.076.424.374.58
LABA/RUGI YAI BERJALAN	368.038.248.13	353.276.016.87	380.122.580.58	(374.327.859.90)
JUMLAH EKUITAS	468.025.777.13	821.301.794.00	4.023.385.274.19	3.830.807.831.46
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	2.725.658.131.03	3.046.262.588.15	9.645.123.131.36	10.422.133.956.96

FT. ANUGRAH JAYA UTAMA
REKAP LABA RUGI

KETERANGAN	TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2004
PENJUALAN BERSIH	3.997.491.276,00	4.067.527.628,00	4.913.505.372,49	8.978.566.298,74
HARGA POKOK PENJUALAN	2.930.910.091,00	3.120.276.214,46	3.357.169.591,97	6.405.336.767,76
LABA (RUGI) KOTOR	1.066.581.679,00	947.251.413,54	1.556.335.780,52	2.573.229.530,98
BEBAN USAHA				
BEBAN PENJUALAN	200.198.161,33	245.386.110,00	613.312.347,50	1.040.040.419,86
BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	478.604.220,54	309.170.671,96	480.511.770,50	939.341.533,37
JUMLAH BEBAN USAHA	678.802.681,87	554.556.781,96	1.093.824.118,00	1.979.381.953,23
LABA (RUGI) USAHA	387.778.997,13	392.694.631,58	462.511.662,52	593.847.577,75
PENDAPATAN & BEBAN DI LUAR USAHA				
PENDAPATAN DI LUAR USAHA	4.924.410,50	886.083,41	77.590.283,34	529.050.283,16
BIAYA DI LUAR USAHA	(21.277.749,36)	(37.697.598,12)	(147.762.847,28)	(1.213.122.547,01)
JUMLAH PENDAPATAN & BEBAN DI LUAR USAHA	(16.353.339,00)	(36.801.514,71)	(74.172.563,94)	(684.072.263,85)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	371.425.658,13	355.893.116,87	388.339.100,58	(90.124.686,10)
BEBAN PAJAK	13.387.410,00	(7.417.100,00)	(8.316.520,00)	(284.203.173,80)
LABA (RUGI)	358.038.248,13	353.276.016,87	380.022.580,58	(374.327.859,90)

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA
REKAP HARGA POKOK PENJUALAN

KETERANGAN	TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2004
PERSEDIaan BDP AWAL	430.972.182,39	36.121.048,07	57.315.332,31	15.986.924,49
PERSED BAHAN BAKU AWAL			19.584.188,00	20.338.375,89
PERSED BAHAN PENOLONG AWAL	180.050.283,59	59.458.853,00	23.142.664,00	41.551.509,00
PEMBELIAN BAHAN BAKU	3.328.195,00	1.648.705.388,23	1.539.128.150,00	4.109.401.992,99
PEMBELIAN BAHAN PENOLONG	33.483.554,00	420.772.428,00	408.574.550,00	689.961.441,00
BAHAN YANG TERSEDIA	1.218.394.314,98	2.165.053.727,30	2.042.444.884,31	4.827.140.333,17
PERSED BAHAN BAKU AKHIR		19.584.188,00	20.238.375,89	134.773.550,72
PERSED BAHAN PENOLONG AKHIR	59.458.853,00	23.142.664,00	41.554.599,00	71.527.807,71
BAHAN YANG DIGUNAKAN	1.758.925.361,98	2.112.326.885,30	1.980.654.909,42	4.620.830.974,74
BEBAN PRODUKSI				
UPAH LANGSUNG	494.586.077,00	525.420.589,00	718.473.782,00	1.084.717.802,00
BEBAN PRODUKSI TAK LANGSUNG	479.212.764,14	508.317.616,31	642.754.338,88	1.164.241.190,04
JUMLAH BEBAN PRODUKSI	973.798.841,14	1.033.738.205,31	1.361.228.120,88	2.248.958.992,04
PEMBELIAN BDP	308.215.000,00	22.475.000,00		6.869.610.966,78
PERSED BDP AKHIR	36.121.048,07	57.315.332,31	15.986.924,49	52.005.979,24
HARGA POKOK PRODUKSI	2.954.677.655,35	3.121.221.818,30	3.325.896.305,81	6.817.604.987,54
PERSED BARANG JADI AWAL	6.818.889,00	32.786.453,15	33.735.057,00	2.243.773,84
PEMBELIAN BARANG JADI			2.461.570,84	31.280.000,00
PERSED BARANG JADI AKHIR	32.786.453,35	33.735.057,19	2.461.570,84	445.891.993,62
HARGA POKOK PENJUALAN	2.930.910.091,00	3.120.276.214,46	3.357.169.591,97	6.405.236.767,76

Lampiran 16

Perhitungan Return on Working Capital

TAHUN	Laba Operasi	Aktiva Lancar	Return on Working Capital %
2001	368.038.248,13	361.050.874,28	101,94
2002	353.276.016,87	840.083.491,09	42,05
2003	380.122.580,58	425.718.533,66	89,29
2004	(374.327.859,90)	1.418.219.374,33	(26,39)



Lampiran 17

Perhitungan Cash Ratio

TAHUN	Kas + Efek	Utang Lancar	Cash Ratio %
2001	16,470,124.86	257,632,353.90	6.39
2002	390,923,514.59	264,314,626.40	147.59
2003	115,972,914.84	538,439,069.31	21.54
2004	29,284,210.84	4,005,214,304.11	0.73



Lampiran 18

Perhitungan Rasio Perputaran Modal Kerja
dan Elemen-elemennya

TAHUN	Penjualan Bersih	Modal Kerja Rata-rata	Rasio Perputaran Modal Kerja X	Ratio Perputaran Modal Kerja Hari
2001	3.997.491.770.000	361.050.874.78	11.07	33
2002	4.067.527.628.000	600.567.182.69	6.77	54
2003	4.913.505.372.49	632.901.012.38	7.76	47
2004	8.978.566.298.74	921.968.954.00	9.74	37

TAHUN	Penjualan Bersih	Kas Rata-rata	Tingkat Perputaran Kas X	Tingkat Perputaran Kas Hari
2001	3.997.491.770.000	16.470.124.86	242.71	2
2002	4.067.527.628.000	203.696.819.73	19.97	18
2003	4.913.505.372.49	253.448.214.72	19.39	19
2004	8.978.566.298.74	72.688.562.84	123.62	3

TAHUN	Penjualan Kredit	Piutang Rata-rata	Tingkat Perputaran Piutang X	Tingkat Perputaran Piutang Hari
2001	3.997.491.770.000	216.214.395.000	18.49	20
2002	4.067.527.628.000	315.382.735.000	12.90	28
2003	4.913.505.372.49	229.507.148.600	21.41	17
2004	8.978.566.298.74	684.735.83.270	13.11	28

TAHUN	Biaya Bahan Baku yang digunakan	Persediaan Bahan Baku Rata-rata	Tingkat Perputaran Persed BB X	Tingkat Perputaran Persed BB Hari
2001	873.928.195,00	-	-	-
2002	1629.117.220,23	9.792.094,00	166,37	2
2003	1533.473.962,11	19.911.281,95	77,02	5
2004	3.994.866.817,96	77.505.963,31	51,54	7

TAHUN	Biaya Bahan Penolong yang digunakan	Persediaan Bahan Penolong Rata-rata	Tingkat Perputaran Persed DP X	Tingkat Perputaran Persed DP Hari
2001	454.074.984,59	59.458.853,00	7,64	48
2002	457.088.617,50	41.300.958,50	11,07	33
2003	389.865.615,06	32.347.131,50	12,05	30
2004	609.985.232,29	56.539.703,36	10,79	34

TAHUN	Harga Pokok Penjualan	Persed BDP Rata-rata	Tingkat Perputaran Persed BDP X	Tingkat Perputaran Persed BDP Hari
2001	2.930.910.091,00	54.181.572,11	54,09	7
2002	3.120.276.214,46	46.718.190,19	66,79	5
2003	3.357.169.591,97	32.347.131,50	103,79	4
2004	6.405.236.767,76	56.539.703,36	113,29	3

TAHUN	Harga Pokok Penjualan	Persol BJ Rata-rata	Tingkat Perputaran Persol BJ X	Tingkat Perputaran Persol di 1 Hari
2001	2,930,910.091.00	32,786.45335	89.39	4
2002	3,120,276,214.46	33,260,755.27	93.81	4
2003	3,357,169,591.97	18,098.31402	85.50	2
2004	6,405,236,767.76	224,176.78223	28.57	13



Perhitungan Current Ratio

TAHUN	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio %
2001	361.050.874,28	257.632.353,90	140,14
2002	840.083.491,09	264.314.626,40	317,83
2003	425.718.533,66	538.439.069,31	79,07
2004	1.418.219.374,33	4.005.214.304,11	35,41



Lampiran 20

Perhitungan Operating Cycle

TAHUN	Inventory Period	Account Receivable Period	Operating Cycle Hari
2001	38.63	19.74	78.37
2002	44.53	28.30	72.83
2003	40.51	17.05	57.56
2004	56.91	27.84	84.75



Lampiran 21

Perhitungan Modal Kerja Ideal

TAHUN	Penjualan	Perputaran Modal Kerja Ideal	Modal Kerja Ideal
2001	3.997.491.770,00	5,70	701.314.345,61
2002	4.067.527.628,00	5,70	713.601.338,25
2003	4.913.505.372,49	5,70	862.018.486,40
2004	8.978.566.298,74	5,70	1.575.187.069,95





PT. ANUGRAH JAYA UTAMA

WOODEN LUNCH BOX PRODUCT

Jl. Raya Salatiga - Sob Km. 73, Karangduren, Tenganan, Salatiga, Kab. Semarang
Telp. 0298 - 610228 Fax. 0298 - 610227

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Budi Riyanti
NIM : 14.2041965 E
Fakultas : EKONOMI
Jurusan : AKUNTANSI
Pendidikan : UNISSULA

Benar-benar telah mengadakan penelitian pada PT. ANUGRAH JAYA UTAMA Salatiga, guna menyusun tugas akhir dalam bentuk Skripsi dengan judul :

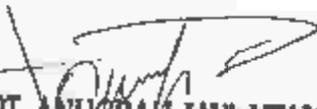
“ ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA PT
ANUGRAH JAYA UTAMA TAHUN 2001 – 2004 “
(Study Kasus Pada PT. Anugrah Jaya Utama Salatiga)

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 21 Maret 2005

PT. ANUGRAH JAYA UTAMA

Direktur,


 **PT. ANUGRAH JAYA UTAMA**
WOODEN LUNCH BOX PRODUCT
LOE TOMMY PURNOMO